

**THE TEN COMMANDMENT DALAM Q.S AL-AN'AM AYAT 151-153 DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER
(STUDI TAFSIR AL-MISBAH)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh :

MOH IKBAL ABD KASIM
NIM : 17.1.01.0159

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat atau dibuat oleh orang lain maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu: 3 Juli 2021 M
22 Zulkaidah 1441 H

Penulis



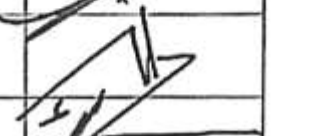




Moh Iqbal Abd Kasim
NIM : 17.1.01.0159

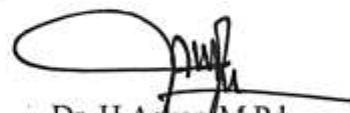
PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI

Skripsi saudara Moh Iqbal Abd Kasim, NIM: 171010159, dengan judul *"The Ten Commandment Dalam QS Al-An'am Ayat 151-153 Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter (Studi Tafsir Al-Misbah)"*. yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 18 Agustus 2021 Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah.

Palu, 1 Juni 2022 M
1 Dzulqa'idah 1443 H

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Sjakir Lobud, S.Ag, M.Pd	
Penguji 1	Dr. H. Kamaruddin, M.Ag	
Penguji 2	Drs. H. Moh Arfan Hakim, M.Pd.I	
Pembimbing 1	Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I	
Pembimbing 2	Dr. H. Muh Jabir, M.Pd.I	

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Askar / M.Pd
NIP. 1967052 1199303 1 005

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam

Sjakir Lobud, S.Ag, M.Pd
NIP. 19690313 199703 1 003

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, berupa ilmu, kesehatan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“The Ten Commandment Dalam Q.S al-An’am ayat 151-153 (Studi Tafsir Al-Misbah)”**. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

Pada penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebagai penghargaan atau peran sertanya dalam penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Ayahanda Almarhum Abd Kasim dan Ibunda Gamar Djuhaepa), terima kasih atas segala kasih sayang, serta do’anya yang tulus dan ikhlas mendidik untuk masa depan anaknya.
2. Bapak Prof, Dr. H. Saggaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya guna meningkatkan kualitas Institut Agama Islam Negeri Palu (IAIN) Palu yang berada di bawah kepemimpinannya.
3. Bapak Dr. Hamlan.,M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan Bapak Suharnis, S.Ag,.M.Ag selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
5. Bapak Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I dan Bapak Dr. H. Moh. Muh Jabir, M.Pd.I selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen FTIK yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis sejak dari awal masuk sampai akhir menyelesaikan perkuliahan.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Palu beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menggunakan berbagai fasilitas berupa literatur yang dibutuhkan penulis khususnya dalam menyusun skripsi ini.
8. Kepada para Ustadz kami, Ustadz Ismail, Ustadz Adam, Ustad Rizal, Kak Muammar dan lainnya yang senantiasa mengajar dan membimbing penulis hingga berada di tahap ini
9. Kepada Senior dan rekan-rekan organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al Abrar IAIN Palu yang telah menopang dan membentuk karakter penulis hingga bisa sampai ditahap ini
10. Kepada sahabat, serta rekan-rekan PAI 5 yang selama ini telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesain skripsi ini.

11. Seluruh civitas akademika IAIN Palu yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis serta rekan-rekan seangkatan yang telah memberikan bantuan .

Akhirnya, hanya kepada Allah swt tempat penulis mengembalikan segala bantuan yang di berikan, semoga dapat menjadi ladang amal bagi kita semua dengan penuh harap, semoga skripsi ini memberi manfaat bagi kita semua.

Palu, 3 Juli 2021



Moh Iqbal Abd Kasim
17.1.01.0159

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Tujuan Penelitian.....	
D. Manfaat Penelitian.....	
E. Kajian Pustaka	
F. Penegasan Istilah	
G. Metode Penelitian.....	
H. Garis-garis Besar Isi	
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER.....	12
A. Pengertian Pendidikan Karakter	
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	
C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	
BAB III KAJIAN Q.S AL-AN'AM : 151-153	
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Qurais Shihab.....	
B. Karya-Karya	
C. Sekilas Tentang Tafsir Al-Misbah.....	
D. Q.S al-An'am ayat 151-153.....	
E. Tafsir Q.S. Al-An'am ayat 151-153	18
F. Pokok-Pokok Kandungan Al-Qur'an surah Al-An'am Ayat 151-153	
BAB IV RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM Q.S AL-AN'AM AYAT 151-153	
A. Analisis Relevansi Pendidikan Karakter terhadap Q.S Al-An'am Ayat 151-153.....	
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Al-An'am Ayat 151-153	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

- 1. Pengajuan judul skripsi**
- 2. Surat penunjukan pembimbing skripsi**
- 3. Undangan menghadiri seminar proposal skripsi**
- 4. Berita acara seminar proposal skripsi**
- 5. Daftar hadir seminar proposal skripsi**
- 6. Kartu seminar proposal skripsi**
- 7. Kartu bimbingan skripsi**
- 8. Daftar riwayat hidup**

ABSTRAK

Nama Penulis : Moh Iqbal Abd Kasim

NIM : 17.1.01.0159

Judul Skripsi : *The Ten Commandment* dalam Q.S al-An'am Ayat 151-153 dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter (Studi Tafsir al-Misbah)

Skripsi ini dilatar belakangi oleh beberapa fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, serta ketimpangan moral dan karakter yang dialami peserta didik. masalah mendasar bagi berbagai kasus moral yang terjadi dalam dunia pendidikan dikarenakan lemahnya atau hilangnya karakter dalam diri, sehingga mengakibatkan kenakalan di dalam kalangan mereka, seperti perkelahian, konsumsi narkoba, pencurian, hingga seks bebas. Permasalahan ini menjadi problem besar bagi kalangan pendidik untuk menuntun mereka kearah yang lebih baik melalui proses pendidikan karakter, olehnya diperlukan sebuah solusi agar kemerosotan moral dan karakter tersebut dapat ditanggulangi. Salah satu solusi adalah melalui penanaman nilai karakter dan moral yang berpedoman pada kitab al-Qur'an dalam surat al-An'am ayat 151-153 yang berbicara mengenai sepuluh wasiat, dan berpedoman pada tafsir al-Misbah, tafsir ini adalah karangan mufassir kontemporer Indonesia (M. Quraish Shihab), sehingga relevan penafsirannya dengan masyarakat Indonesia itu sendiri. maka melalui penanaman pendidikan karakter dalam Surah al-An'am ayat 151-153, yang menjadi rumusan masalah apa relevansi *the ten commandment* dalam Q.S al-An'am 151-153 terhadap pendidikan karakter dan apa nilai Nilai-nilai pendidikan karakter dari *the ten commandment* dalam Q.S al-An'am ayat 151-153. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi *the ten commandment* dalam Q.S al-An'am 151-153 terhadap Pendidikan Karakter dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter *the ten commandment* di dalam Q.S al-An'am 151-153.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan *tafsir tahlili*. Adapun sumber data yakni buku-buku Tafsir Al Misbah, Tafsir Departemen Agama tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan beberapa buku refrensi lainnya yang menunjang penelitian ini. Adapun metode yang digunakan dalam penilitan tersebut, yakni dengan memakai metode tafsir Tahlili

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relevansinya dengan Pendidikan Karakter yaitu jika dikaitkan dengan 1.)tujuan dan Fungsi pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter yaitu mengembangkan potensi dasar anak agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik dan berfungsi mengembangkan, memperkuat, meningkatkan agar memiliki kepribadian yang baik. 2) aspek Materi, 3.) nilai-nilai Pendidikan Karakter. maka relevan dengan *the ten commandment* (sepuluh wasiat) dalam Q.S. al-An'am ayat 151-153. Nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam Q.S Al-An'am ayat 151-153 adalah, 1.Religius 2.Kasih Sayang 3. Cinta Damai 4. Amanah 5. Jujur.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya di bandingkan dengan al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya, baik tersurat maupun yang tersirat, tidak akan habis untuk digali dan di pelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan al-Hadist berlaku secara *Universal* untuk semua waktu, tempat dan tak dapat berubah, karena memang tak ada yang mampu merubahnya.

Al-Qur'an Sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju kearah yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Tidak mengamalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya kehancuran. Sebaliknya kembali kepada al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin, karena ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an bersisi kedamaian.¹

Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu, yang begitu banyak berbicara tentang aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dan sebagai seorang pelajar ataupun pendidik muslim, sudah seharusnya kita menjadikan al-Qur'an sebagai acuan serta pedoman dalam bidang pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui *habitual action* dan mengejawantahkan keteladanan para pendidik, orang tua, para

¹Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 21.

pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi perkembangan karakter anak. Sekolah adalah salah satu lembaga yang memikul beban berat untuk melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah sebagai penjaga napas kehidupan pendidikan karakter yang juga harus mengutamakan keteladan para pendidik. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan yang dibuatnya.²

Secara umum, mereka yang lulus sekolah dengan akhlak yang buruk ini akan menempati posisi-posisi di dunia kerja Indonesia yang penuh dengan persaingan. Rendahnya moral dan akhlak para pelaku kebijakan juga akan diikuti oleh rendahnya etos kerja masyarakat. Sehingga bukan tidak mungkin mereka akan terjebak dalam praktik-praktik korupsi yang sistematis. Jadi bisa dikatakan bahwa penyebab terbesar dalam krisis pendidikan ini adalah gagalnya pembangunan karakter anak didik. Kegagalan ini terjadi karena aspek akhlak atau moralitas terabaikan dalam proses pendidikan yang berlangsung.³

Karena itu, sudah seharusnya pembentukan karakter perlu menjadi titik fokus dalam dunia pendidikan, dan harus dilakukan secara utuh, dan ditumbuhkembangkan secara cerdas melalui institusi keluarga, sekolah dan masyarakat.

²Annas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, S.Ag., *Pendidikan Karakter: pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV PUSAKA SETIA, 2017), 11.

³Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja, 2014), 3.

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.⁴

Banyak cara yang digunakan untuk mengatasi krisis moral dan membentuk pendidikan karakter seseorang, tentu salah satunya adalah berpedoman dengan kitab suci al-Qur'an. Terdapat dalam ayat al-Qur'an yang berbicara tentang sepuluh wasiat, sepuluh wasiat itu berisi tentang larangan berbuat keji, membunuh dan melanggar

⁴Zubaedi, , *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 1-2.

janji dan lainnya. Hal itu terdapat dalam Qur'an surah al-An'am ayat 151-153, olehnya penulis tertarik untuk mengkaji ayat tersebut dengan berpedoman pada kitab tafsir al-Misbah, karangan dari salah satu tokoh di Indonesia yaitu M. Quraish Shihab. Pertimbangan penggunaan tafsir ini karena tafsir al-Misbah adalah karangan mufassir kontemporer Indonesia, sehingga relevan penafsirannya dengan masyarakat Indonesia itu sendiri.

Berdasarkan uraian penulis di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul atau penelitian tentang "*The Ten Commandment* Dalam Q.S al-An'am Ayat 151-153 Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter (Studi Tafsir Al-Misbah)".

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan yang telah dipaparkan pada latar belakang , maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apa Relevansi *The Ten Commandment* dalam Q.S al-An'am 151-153 terhadap Pendidikan Karakter ?
- b. Apa Nilai-nilai pendidikan karakter dari *The Ten Commandment* dalam Q.S al-An'am ayat 151-153 ?

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya bidang garapan, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya pembatasan

masalah dalam pembahasannya. Maka penulis membatasi permasalahan dalam tulisan skripsi ini sebagai berikut:

- a. *The Ten Commandment* dalam Q.S al-An'am 151-153 terhadap Pendidikan Karakter
- b. Nilai-nilai pendidikan karakter *The Ten Commandment* dalam Q.S al-An'am 151-153.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penulis dapat memaparkan tujuan dari penelitian ini yakni :

- a. Untuk mengetahui relevansi *The Ten Commandment* dalam Q.S al-An'am 151-153 terhadap Pendidikan Karakter.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter *The Ten Commandment* dalam Q.S al-An'am 151-153.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi yang jelas kepada para pembaca dibidang pendidikan, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan acuan dalam melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

a. Untuk Penulis

Dapat dijadikan sebuah sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang library research dan menambah wawasan dalam pendidikannya, selain itu untuk dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku untuk menanamkan karakter sesuai dengan kajian.

b. Untuk Pembaca

Dapat dijadikan rujukan, motivasi dan perbandingan berkenaan melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

D. Kajian Pustaka

Melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu guna menentukan arah penelitian sebagai upaya pembeda dan menghindari adanya kesamaan atau pengulangan. Maka, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, yakni sebagai berikut:

“Pendidikan Karakter Kejujuran dalam al-Qur’an dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam” skripsi ini ditulis oleh Siti Nur Khomsah, mahasiswa jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2014. Skripsi membahas tentang pendidikan katakter kejujuran yang terdapat dalam ayat al-Qur’an yaitu benar perkataan, benar pergaulan, benar kemauan, benar janji dan benar kenyataan. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi di atas terletak pada fokus penelitian, dalam skripsi tersebut membahas tentang pendidikan karakter kejujuran, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti

membahas tentang *The Ten Commandement*. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti ayat al-Qur'an dan dengan metode yang sama yakni Kualitatif *library*.⁵

Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Study Komperatif Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab dan Tafsir al-Azhar Karya Prof Dr, Hamka)" skripsi ini ditulis oleh Fil Isnaeni, Mahasiswa jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2012. Skripsi membahas tentang nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah, berbuat baik kepada orang tuanya dan tidak meninggalkan sholat. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi di atas terletak pada fokus penelitian, dalam skripsi tersebut membahas tentang pendidikan karakter anak dalam surah Luqman, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti membahas tentang *The Ten Commandement* dalam surah al-An'am. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti ayat al-Qur'an dan dengan kitab Tafsir yang sama al-Misbah karya M. Quraish Shihab.⁶

E. Penegasan Istilah

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut dan terperinci hal-hal yang menjadi objek pembahasan dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis menguraikan beberapa istilah dari judul skripsi ini.

⁵Siti Nur Khomsah, "*Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam*", (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014.)

⁶Fil Isnaeni, "*Pendidikan Anak dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al- Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Prof.Dr. Hamka)*", (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2012.

1. *The Ten Commandment* dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 151-153

Ten commandment berarti sepuluh wasiat. Dalam Al-Qur'an, kata wasiat dalam beragam bentuknya disebut 32 kali. Kata itu diambil dari kata *قيصو بصو* yang berarti menyuruh secara baik. Dari makna itu diketahui bahwa wasiat adalah pesan positif yang disampaikan dengan bahasa lembut dan penuh kasih, jauh dari unsur pemaksaan apalagi kasar. Wasiat juga mesti disampaikan secara kontinu tanpa mengenal kata bosan. Hal ini agar si wasiat itu terus diingat dan dilaksanakan, sehingga tumbuh menjadi satu kekuatan dan ajaran yang terus lestari hidup, meski yang berwasiat itu meninggal. Ini menunjukkan bahwa wasiat tidak boleh berhenti dan hanya disampaikan bila perlu. Dari makna ini, dapat dimengerti mengapa sepuluh wasiat Allah ini bukan saja terdapat dalam al-Qur'an, tapi sudah ada dalam Perjanjian lama (PL).

The Ten Commandment artinya 10 wasiat, dalam kitab tafsir al-Misbah dijelaskan sepuluh wasiat dalam ayat itu adalah: ⁷

- a. Larangan Berbuat syirik.
- b. Berbuat baik kepada orang tua.
- c. Larangan membunuh anak.
- d. Larangan mendekati perbuatan keji.
- e. Larangan membunuh jiwa yang di haramkan.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 728-739.

- f. Tidak mengambil atau mendekati harta anak yatim.
- g. Tidak curang dalam menakar dan menimbang.
- h. Agar berkata yang jujur.
- i. Menepati perjanjian terhadap Allah.
- j. Hanya menempuh jalan Allah yang lurus.

2. Relevansi

Dalam kamus Bahasa Indonesia Relevansi mempunyai arti hubungan atau kaitan⁸. Pada Skripsi yang penulis maksud relevansinya dengan pendidikan karakter adalah hubungan atau kaitan dari Q.S al-An'am Ayat 151-153 dengan pendidikan karakter, dikatakan relevan jika data-data dalam surah ini sesuai dengan pendidikan karakter.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan atau *Tarbiyah* dalam bahasa arab, jika dilihat dari sudut pandang Etimologi (ilmu akar kata) berasal dari tiga kelompok kata, pertama: *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, *Rabiya Yarba* yang berarti menjadi besar. Dan ketiga, *Rabba Yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.⁹

⁸Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar*, 738.

⁹Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2008), 11.

Karakter menurut para ahli, sebagaimana dikutip oleh Soemarsono, adalah kumpulan tata nilai yang mewujud dalam sesuatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang akan ditampilkan secara baik¹⁰. Karakter berasal dari Bahasa latin “*Chrassein*” dalam Bahasa Inggris “*Character*” , Yunani “*Characterere*”, dari kata “*Charassein*” yang artinya mengukir membuat tajam, atau membuat dalam”¹¹. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Inggris *Character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian akhlaq. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik dan ciri-ciri kepribadian.¹²

Karakter menurut Pusat bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah kepribadian berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”¹³

¹⁰Lajnah Pentashihan, *Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 81.

¹¹Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 2.

¹²Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

¹³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA 2011), 8.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang semata-mata didasarkan pada penelitian kepustakaan (*Library research*).

1. Jenis Penelitian

Metode literature atau metode kepustakaan adalah salah satu metode penelitian pendidikan yang menggunakan cara telaah pustaka, metode literature disebut juga metode penelitian teoritis¹⁴. Jadi data yang diolah dan digali berasal dari al-Qur'an, buku, jurnal, dan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan Merujuk pada kajian di atas, penyusun menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

3. Sumber Data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan¹⁵. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan sumber Primer dan Sumber Skunder.

¹⁴Jasaunguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media 2007), 8.

¹⁵Tim Perumus Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013), 15.

a. Sumber Primer

Sumber Pokok/Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari¹⁶. Dalam penelitian ini, sumber pokok yang diambil adalah beberapa tafsir klasik dan tafsir kontemporer dari para mufassir.

b. Sumber Skunder

Sumber Sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumen atau tulisan yang berupa karya ilmiah, buku, artikel, makalah dan hal yang terkait dengan tema. Sumber data sekunder penulis ambil antara lain, Buku, Jurnal dan sumber lain yang relevan dengan peneltian ini.

4. Metodel Analis Data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penyusun menggunakan metode tafsir analitik (tahlili) yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ay at al-Qur'an dari berbabagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun langkah-langkahnya adalah :

- a. Menerangkan hubungan (munasabah) baik antara satu ayat dengan ayat yang lain.

¹⁶Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), 91.

- b. Memaparkan kandungan ayat menurut tafsir al-Misbah dan maksudnya.
- c. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung *The Ten Commandment* yang ada didalam teks tafsir al-Misbah Q.S al-An'am ayat 151-153.
- d. Menerangkan nilai-nilai dan relevansinya yang terkandung dalam ayat tersebut.

G. Garis-garis Besar Isi

Garis-garis besar penulisan ini dipaparkan dengan tujuan untuk memudahkan penulisan dan pemahaman. Oleh karena itu penulisan Skripsi ini di bagi dalam beberapa bab, sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah. Adapun sistematika penulisan Skripsi adalah :

Bab pertama pendahuluan, Secara keseluruhan pada bab ini membahas mengenai konsep umum yang nantinya akan menjadi pijakan peneliti dalam mengarahkan penelitiannya. Bab ini diantaranya membahas mengenai konteks penelitian atau latar belakang untuk memberi penjelasan dari pembahasan yang diteliti, fokus penelitian yang berisi rincian pertanyaan-pertanyaan tentang topik-topik inti yang akan digali dalam penelitian yang nantinya juga akan merepresentasikan gambaran yang ingin dicapai atau disebut tujuan dan kegunaan penelitian, juga terdapat penegasan istilah yang diambil dari teori atau pendapat pakar dilanjutkan dengan sistematika pembahasan yang sengaja dibuat untuk memberikan gambaran

mengenai tatacara dalam penelitian ini agar tidak melebar diluar konteks penelitian proposal dan juga menjelaskan metode yang dipakai

Bab kedua Karakter, dalam ini membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan kajian yang diteliti, diantaranya pengertian pendidikan karkter, dan dilanjutkan dengan menjelaskan munasabah ayat.

Bab ketiga Tafsir, didalam bab ini akan dikemukakan Biografi M.Qurais shihab serta cara-cara yang akan digunakan peneliti dalam membuat kerangka penelitian yang akan dilakukan, seperti dengan menjelaskan pengamatan tentang jenis penelitian dan kehadiran peneliti, sumber rujukan Tafsir, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penulisan laporan untuk memperoleh hasil penelitian

Bab keempat, membahas tentang 10 wasiat atau pendidikan karakter yang terdapat dalam surah tersebut dan relevansinya terhadap pendidikan karakter, serta meliputi nilai-nilai pendidikan karakter.

Bab kelima, penutup, bagian terakhir ini peneliti akan menarik kesimpulan dari penelitian ini. Serta saran-saran bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan tema yang dikaji pada peneliti ini.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari 2 rangkaian kata yang terdiri dari Pendidikan dan Karakter. Untuk mengetahui definisi dari pendidikan karakter terlebih dahulu kita harus ketahui pengertian dari 2 kata tersebut, agar dari kedua definisi tersebut dapat diketahui pengertian dari pendidikan karakter.

1. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan, meskipun sebenarnya dari seluruh penjelasan dari beberapa para ahli pendidikan tersebut, secara essensial tidak jauh berbeda, karena dari semua pengertian yang banyak dijelaskan para ahli tersebut, yang pada intinya semua mengarah kepada kata perubahan.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

¹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia , *Undang Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan: Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2006), 5.

Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكَلِمَ ۖ عَلَّمَهُ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا ۖ كَافٍ ﴿٥﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ قَبْلِهِ نَارًا ۖ فَخَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نَارٍ سَمِيمٍ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas” (Q.S al’Alaq [96]: 1-6)¹⁸

Jika kita kaji lebih dalam, sesungguhnya pendidikan dalam Islam telah dimulai sejak diutusnya Nabi Adam Alaihissalam ke dunia, sebagaimana firmanNya,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٠٠﴾ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ ۗ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٢٠١﴾

¹⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan terjemahanny* (Semarang: ThoHa Putra, 1996), 479.

Terjemahnya :

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S Al-Baqarah [2]: 30-31)¹⁹

Proses pendidikan ini ditempatkan sebagai misi utama dalam al-Qur'an untuk mengenalkan tugas dan fungsi manusia itu sendiri,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz- Dzariyat [51]: 56)²⁰

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak, agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.²¹ Sementara itu, D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2011), 6.

²⁰Dr. Ulil Amri Syafri, M.A, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja, 2014) 57.

²¹Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, thn), 14.

dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²² Menurut M. J. Langeveld (dalam Hery Noer Aly), menyatakan bahwa “Pendidikan adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian”²³

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas, pendidikan bertujuan agar manusia dapat atau mampu membangun harmonisasi dengan alam dan masyarakat, memiliki kepribadian yang utama, beradap, dan menjadi dewasa. Sehingga dapat mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik dengan jalan membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran, dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat

2. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari Bahasa latin “*Chrassein*” dalam Bahasa Inggris “*Character*” , Yunani “*Charactere*”, dari kata “*Charassein*” yang artinya mengukir membuat tajam, atau membuat dalam”²⁴. Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Inggris *Character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian Akhlaq. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan

²²D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

²³Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 3.

²⁴Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 2.

sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola prilaku, sifat-sifat fisik dan ciri-ciri kepribadian.²⁵

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁶

Dari pengertian karakter di atas, baik secara etimologi, maupun terminologi dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah karakter timbul dari diri seseorang dikarenakan faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian dan kehidupannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter menurut Pusat bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budipekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah, kepribadian berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.²⁷

Karakter seseorang yang terbentuk akan dipengaruhi oleh pola pikir dan pola sikap yang dianut oleh seseorang. Kalau pola pikir dan pola sikap yang dianut

²⁵Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

²⁶Ibid., 20-21.

²⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet I; Jakarta: KENCANA [Divisi dan Prenamedia Group], 2011), 8.

dilandaskan pada iman dan taqwa kepada tuhan sebagai pencipta dan pengatur makhluknya, maka akan terbentuknya karakter yang tepat dan kuat yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik itu karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan yang diperoleh melalui aktifitas olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa dan karsa.²⁸

Secara eksplisit UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan agar sekolah mengembangkan Sembilan karakter, yaitu :

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- 2) Berakhlak Mulia
- 3) Sehat
- 4) Berilmu
- 5) Cakap
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokrasi
- 9) Bertanggung jawab.²⁹

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan

²⁸NovanArdyWiyana, *Pendidikan Karakter berbasis iman dan taqwa*, (Cet I; Yogyakarta: Teras, 2012), 14.

²⁹Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Cet 1: Jakarta: Kencana, 2018), 14-15.

sebelumnya³⁰. Dalam pandangan Islam, Akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Dilihat dari pendapat Al-Ghazali tersebut maka karakter dan akhlak tidak terdapat perbedaan yang signifikan, karakter dan akhlak sama-sama menunjukkan perbuatan yang spontan, dengan kata lain dapat disebut dengan kebiasaan .

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Dari Pengertian di atas tentang pendidikan dan karakter, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan Karakter adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga dapat memunculkan kesadaran dalam individu untuk mengembangkan segala potensi manusia, sehingga ia memiliki kekuatan spritual, kecerdasan, dan akhlak mulia menuju kedewasaan. sebagai bekal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ada beberapa pernyataan dari para ahli yang mengungkapkan mengenai apa itu pendidikan karakter.

Pertama, pernyataan dari Muchlas Samani dan Hariyanto mengungkapkan bahwa :

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir , raga, serta dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya

³⁰ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung:Kharisma, 1994), 3.

yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan meninternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.³¹

Kedua, pernyataan dari Elkind dan Sweet (dalam Pupuh Faturrohman, dkk)

menyatakan bahwa :

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values (pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika)³²

Ketiga, Pernyataan dari D. Yahya Khan mengungkapkan mengenai apa itu

pendidikan karakter :

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa serta membantu orang lain dalam membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan³³

Melihat pengertian pendidikan dan karakter sebelumnya, maka pernyataan dari beberapa ahli pendidikan di atas memunculkan tiga kata kunci tentang pengertian pendidikan karakter. Pada pendapat *pertama*, pada poin ini pendidikan karakter mengarahkan kepada pengembangan seluruh potensi manusia. Pada pendapat *kedua*, pada poin ini pendidikan karakter merupakan usaha sungguh-sungguh untuk memunculkan kesadaran dalam diri individu. Pada pendapat *ketiga*, pendidikan karakter merupakan bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa,

³¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012,) 45.

³²Pupuh Faturrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 15.

³³D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010,) 1-2.

bernegara. ketika dilihat dari pengertian pendidikan, karakter, dan beberapa pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dalam peserta didik.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dijalankan oleh kementerian Pendidikan Nasional dan menjadi acuan dalam penerapannya di sekolah/madrasah di Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya :

1. Karakter *Religius*, adalah sikap dan perilaku yang patuh, dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, adalah perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, tindakan orang lain yang berbeda.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri dan orang lain.
9. Rasa Ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kepedulian, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif, tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁴

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah swt dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan

³⁴Sri Narwanti, *Pendidikan karakter Pengintegrasian 18 nilai mata pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011,) 29.

disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.³⁵

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul: “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter” menyatakan bahwa, pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Serta dalam publikasi pusat kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi³⁶ :

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter, yaitu mengembangkan potensi dasar anak agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik dan berfungsi mengembangkan, memperkuat, meningkatkan agar memiliki kepribadian yang baik.

BAB III

KAJIAN Q.S AL-AN'AM : 151-153

³⁵Saifuddin Aman, *8 Pesan Lukman Al-Hakim*, (Jakarta:Almawardi Prima, 2008), 25

³⁶Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab Quraisy - Bugis yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972–1977

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan- gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber- sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya

Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yg dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan

yang sama dengan tesis berjudul “al-I’jaz at-Tasryri’i al- Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al- Karim dari Segi Hukum)”. Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almaternya, al-Azhar Cairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab Nazm ad- Durar karya al-Biq'a'i)” berhasil dipertahankannya dengan predikat dengan predikat penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa cumlaude).

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: "Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran*, dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol".

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal

tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal *Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta. Di samping kegiatan tersebut di atas, M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah

dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al- Tin, Sunda Kelapa dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Quraish Shihab memang bukan satu- satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan meyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga

banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir.

Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al- Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang

kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.³⁷

Nama Quraish Shihab masuk dalam daftar '500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia'. Dalam situs themuslim500.com namanya tertuang berkat jasa-jasanya dalam mengembangkan ilmu keislaman dalam beragam kegiatan. Karya dengan konteks yang aktual serta bahasa yang mudah dipahami, namanya melesat sebagai akademisi yang progresif mengembangkan ilmu al-Qur'an.

A. KARYA – KARYA

Yang tak kalah pentingnya, Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah Ia hasilkan antara lain :

- a. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
- b. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
- c. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
- d. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- e. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);

²⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab

- f. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
- g. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000);
- h. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003)
- i. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka.
- j. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999);
- k. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999);
- l. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999);
- m. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999);
- n. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung: Mizan, 1999);
- o. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
- p. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987
- q. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
- r. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);

- s. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
- t. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);

B. SEKILAS TENTANG TAFSIR AL-MISBAH

M. Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir diuntut untuk menjelaskan nilai- nilai itu sejalan dengan perkembangan

masyarakatnya, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap probelam kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al- Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

M. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al- Quran yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad saw.

Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasyiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat.

Kemudian dia mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq asy-Syathibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqā‘i (809-885 H/1406- 1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat al-Quran/keserasian hubungan bagian-bagian al- Quran.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlîlî maupun mawdhû‘î, di antaranya bahwa al-Qur’an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Misbâh, dia tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al- munâsabât yang tercermin dalam enam hal:

1. keserasian kata demi kata dalam satu surah;
2. keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâshil);
3. keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
4. keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;
5. keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;

Qur'an.

B. Q.S al-An'am ayat 151-153

1. Teks Ayat dan Terjemahnya

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
 وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا
 ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنُكُمْ
 بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ
 أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ
 فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ
 بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahnya:

151. Katakanlah: “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan tuhan kepadamu. Janganlah mempersekutukannya dengan apapun, dan berbuat baik kepada ibu bapak, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat, maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar.” Demikianlah dia memerintakan kepadamu agar kamu mengerti.

152. “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai usia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya. Dan apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Demikianlah dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.”

153. “Dan sungguh, inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah; dan jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain), yang akan mencarai-beraikan kamu dari jalannya. Demikianlah dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertaqwa” (QS. Al-An‘am, 6:151-153).³⁸

2. Munasabah Ayat

Dalam Tafsir Al-Qur’an dan Tafsirnya (Departemen Agama RI, 2009:296), surat al-An‘am ayat 151-153 memiliki *munasabah* (korelasi) dengan ayat sebelumnya. Dalam ayat sebelumnya yaitu ayat 145-150 diterangkan beberapa jenis hewan yang diharamkan dan bantahan kaum musyrikin yang mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan Allah bagi mereka, serta penolakan alasan mereka yang dibuat-buat untuk membenarkan kemusyrikan mereka dalam surat al-An‘am:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا
 مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ
 بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي
 ظُفْرٍ ۖ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ
 الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَلِكَ جَزَيْنَهُمْ بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿١٤٦﴾ فَإِن
 كَذَّبُوكَ فَقُلْ رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَسِعَةِ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾
 سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ شَيْءٍ ۚ
 كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2011), 148-149

فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ
 الْبَلِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَلَكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾ قُلْ هَلَمْ شُهَدَاءُكُمْ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ
 حَرَّمَ هَذَا فَإِنْ شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا
 وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

Terjemahnya:

145. "Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

146. Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat dipunggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan Sesungguhnya Kami adalah Maha benar.

147. Maka jika mereka mendustakan kamu, Katakanlah: "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa.

148. Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya Kami dan bapak-bapak Kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) Kami mengharamkan barang sesuatu apapun." demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?" kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta.

149. Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; Maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya".

150. Katakanlah: "Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini" jika mereka mempersaksikan, Maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang

tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka.” (QS. al-An‘am, 6:145-150).³⁹

Setelah persaksian dan menolak pengharaman yang mereka lakukan itu, redaksi al-Qur’an kemudian menjelaskan ketetapan ilahi yang mengandung di antaranya adalah apa yang di haramkan Allah pada ayat 151-153 ini diterangkan beberapa pokok larangan yang bersangkutan dengan perkataan dan perbuatan, sifat yang utama dan beberapa macam kebajikan. Pokok-pokok ajaran itu terkenal dengan “*al Wasaya al-Asyr*” (Sepuluh Perintah Tuhan).⁴⁰

Munasabah ayat setelahnya setelah Allah menerangkan pada ayat yang lalu tentang ajaran pokok yang sangat penting dalam Islam maka pada ayat ini Allah merangkan kedudukan al-Qu’ran dan untuk memberikan pengertian bahwa jalan ini bersambung semenjak dahulu dalam risalah-risalah para rasul dan syariat mereka. Syariat paling dekat masanya a.s. mengingat Allah swt telah meberikannya kitab suci yang didalamnya dia menjelaskan segala sesuatu, yangb dijadikannya sebagai petunjuk dan rahmat dengan tujuan mereka beriman kepada Allah swt.⁴¹

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّعَلَّاهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ

³⁹Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahannya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2011), 147-148

⁴⁰Departemen Agama RI. 2009. *al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), Jakarta: departemen Agama RI. 296.

⁴¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: Di bawah Naungan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 249.

Terjemahnya:

Kemudian kami telah memberikan kepada Musa kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat kami) kepada orang yang berbuat kebaikan untuk menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat agar mereka beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhannya,⁴²

3. Tafsir Mufradat Al-Quran Ten Commandements Surah Al-An'am

أَلَّا تُشْرِكُوا : Jangan Mempersekutukan

وَبِالْوَالِدَيْنِ : Dan kepada ibu bapak

إِحْسَانًا : Hendaklah berbuat baik

وَلَا تَقْتُلُوا : Dan janganlah membunuh

أَوْلَادِكُمْ : Anak-anakmu

مِّنْ إِمْلَاقٍ : Karena kemiskinan

وَلَا تَقْرُبُوا : Janganlah kamu mendekati

الْفَوَاحِشَ : Perbuatan yang keji

⁴²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahannya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2011), 149

- مَا ظَهَرَ مِنْهَا : (Baik) yang terlihat
- وَمَا بَطَّنَ : (Maupun) yang tersembunyi
- وَلَا تَقْتُلُوا : Janganlah kamu membunuh
- النَّفْسَ : Orang
- حَرَّمَ اللَّهُ : Diharamkan Allah
- إِلَّا بِالْحَقِّ : Kecuali dengan alasan yang benar
- وَلَا تَقْرُبُوا : Dan janganlah kamu mendekati
- مَالَ الْيَتِيمِ : Harta anak yatim
- أَحْسَنُ : Lebih bermanfaat
- وَأَوْفُوا : Dan sempurnakanlah
- الْكَيْلَ : Takaran
- وَالْمِيزَانَ : Dan timbangan
- بِالْقِسْطِ : Dengan adil
- وَإِذَا قُلْتُمْ : Apabila kamu berbicara
- فَاعْدِلُوا : Maka bicaralah sejujurnya
- أَوْفُوا : Penuhilah

وَأَنَّ هَذَا : Dan sungguh, inilah

صِرَاطٍ : Jalan-Ku

مُسْتَقِيمًا : Yang lurus

فَاتَّبِعُونَهَا : Maka ikutilah

C. Tafsir Q.S Al-An'am ayat 151-153

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya : "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan tuhan kamu atas kamu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengannya, dan kepada kedua orang ibu bapak melakukan kebaktian, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan. Kami akan memberikan rezeki kepada kamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak diantarnya, maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali berdasar sesuatu yang benar." Demikian itu yang diperintahkan kepada kamu supaya kamu memahami. (Q.S Al-An'am/6:151)

Setelah ayat-ayat yang lalu membatalkan prinsip-prinsip kepercayaan kaum musyrikin dan sebagian dari perincian pengalaman agama mereka, kini tiba saatnya diterangkan kepada mereka prinsip-prinsip ajaran Islam dan beberapa perinciannya.

Karena itu, ayat ini memerintahkan Rasul saw. Agar mengajak mereka meninggalkan posisi yang rendah dan hina yang tercermin pada kejahatan moral dan penghambaan diri kepada selain Allah Swt. Menuju ketinggian derajat dan keluhuran budi perkerti. *Katakanlah*, wahai Nabi Muhammad saw, kepada mereka: *marilah* menuju kepadaku beranjak meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan menuju ketinggian dan keluhuran budi dengan mendengar dan memperkenalkan apa yang kubacakan, yakni kusampaikan kepada kamu sebagian dari apa yang diharamkan, yakni dilarang oleh Tuhan pemelihara dan pembimbing kamu atas kamu yaitu :

Pertama dan paling utama adalah *janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengannya*, sesuatu dan sedikit persekutuan pun.

Kedua, setelah menyebut causa prima, penyebab dari segala sebab wujud, dan sumber segala nikmat, disebutnya penyebab perantara yang berperan dalam kelahiran manusia, sekaligus yang wajib disyukuri, yakni ibu bapak. Karena itu, disusulkan dan dirangkaikan dengan perintah pertama itu dengan perintah ini, dalam makna larangan mendurhakai mereka. Larangan demikian tegasnya dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti, yakni dan berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan berbuat kebaktian yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka.

Ketiga, Setelah menyebut sebab perantara keberadaan manusia di pentas bumi, dilanjutkannya dengan pesan berupa larangan menghilangkan keberadaan itu

yakni, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu sedang ditimpa kemiskinan dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir atas diri kamu. Bukan kamu sumber rezeki, tetapi Kami-lah sumbernya. Kami akan memberi, yakni menyiapkan sarana rezeki kepada kamu sejak saat ini dan juga kami akan siapkan kepada mereka, yang penting adalah kamu berusaha mendapatkannya. Selanjutnya, setelah melarang kekejian yang terbesar setelah syirik, durhaka kepada orang tua dan membunuh, kini dilarangnya secara umum segala macam kekejian.

Ini merupakan pengajaran keempat, yaitu *dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji*, seperti membunuh dan berzina, baik yang tampak di antaranya, yakni yang kamu lakukan secara terang-terangan, maupun yang tersembunyi, seperti memiliki pasangan “simpanan” tanpa diikat oleh akad nikah yang sah.

Kelima disebut secara khusus satu contoh yang buruk dari kekejian itu, yakni *dan janganlah kamu membunuh jiwa yang memang diharamkan Allah* membunuhnya kecuali berdasar sesuatu sebab yang benar. Yakni berdasar ketetapan hukum yang jelas. Demikian itu yang diperintahkannya, yakni oleh tuhan dan nalar yang sehat kepada kamu supaya kamu memahami dan menghindari larangan-larangan ini.

Ayat diatas memulai wasiat pertama dengan larangan mempersekutukan Allah. Walaupun larangan ini mengandung perintah mengesakannya, karena menghindarkan keburukan lebih utama dari melakukan kebajikan, redaksi itulah yang

dipilih. Demikian Al Biqa'i. Ini sejalan juga dengan kalimat syahadat yang dimulai dengan menolak terlebih dahulu segala yang dipertuhan dan tidak wajar disembah, baru menetapkan Allah sebagai satunya Tuhan Penguasa alam raya yang patut disembah. Bukankah kita berkata: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) *La ilaha illa Allah, tidak ada tuhan selain Allah ?* disamping itu, ayat ini disampaikan dalam konteks uraian terhadap kaum musyrikin, yang mempersekutukan Allah, yang pada awal ayat ini dijanjikan disampaikan kepada mereka yang diharamkan oleh Allah swt.

Awal ayat ini menjanjikan apa untuk menyampaikan apa yang diharamkan Allah, tetapi ketika berbicara tentang kedua orang tua, redaksi yang digunakannya adalah redaksi perintah berbakti dan tentu saja berbakti tidak termasuk yang diharamkan oleh Allah. Mengapa demikian ? agaknya hal ini untuk mengisyaratkan bahwa kewajiban anak terhadap orang tua bukan sekedar menghindari kedurhakaan kepada keduanya, tetapi lebih dari itu adalah melarang untuk tidak berbakti kepadanya. Itu demikian karena perintah menyangkut sesuatu adalah melakukan lawannya.

Motivasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat al-An'am ini adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu, disini Allah segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa *kami akan memberi rezeki kepada kamu*, baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat itu, *dan kepada mereka*,

yakni anak-anak mereka. Adapun dalam surah Al isra' [17]: 31, kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata *khasyat*, yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami anak. Maka untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah, ayat itu segera menyampaikan bahwa *kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka*, yakni anak-anak kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusulkan jaminan serupa kepada ayah dengan adanya kalimat *dan juga kepada kamu*.

Penggalan ayat di atas dapat juga dipahami sebagai sanggahan buat mereka yang menjadikan kemiskinan apa pun sebabnya sebagai dalih untuk membunuh anak. Apakah merencanakan keluarga dengan alasan tersebut termasuk dalam larangan ini atau tidak merupakan salah satu diskusi antar ulama. Bukan disini tempatnya diuraikan.

Larangan membunuh jiwa oleh ayat di atas dibarengi dengan kata-kata (*أَلْتِي*) *حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ*) *allatii harrama Allahu illa bialhaqqi* diterjemahkan dengan *yang diharamkan Allah kecuali berdasar sesuatu yang benar*. Terjemahan ini berpijak pada kata *harrama* yang dipahami dalam arti *yang dijadikan yang terhormat oleh Allah*. Penggalan ayat ini seakan-akan menyatakan: janganlah membunuh jiwa karena jiwa manusia telah dianungrahi Allah kehormatan sehingga tidak boleh disentuh kehormatan itu dalam bentuk apa pun. Pemahan semacam ini mendukung nilai-nilai

hak asasi manusia yang juga merupakan salah satu perinsip kehidupan yang ditegakkan al-Qur'an melaui sekian ayat.

Ayat ini dan ayat-ayat berikut menyebutkan aneka hal yang haram tanpa menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan makanan. Hal tersebut agaknya untuk mengisyaratkan bahwa menghindari kejahatan moral terhadap Allah dan terhadap manusia jauh lebih penting dari pada diskusi berkepanjangan menyangkut hukum halal dan haram, dan bahwa mengamalkan halal atau menghindari yang haram harus dilandasi oleh kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan membuahkan penghormatan kepada hak-hak asasi manusia.

Dalam ayat ini terdapat tiga kali larangan membunuh. *Pertama*, larangan membunuh anak, *Kedua* larangan melakukan kejahatan seperti berzina dan mebunuh, dan *ketiga*, larangan membunuh kecuali dengan haq.

Dapat disimpulkan bahwa ayat di atas mengandung tuntutan umum menyangkut prinsip dasar kehidupan yang bersendikan kepercayaan akan keesaan Allah swt. Hubungan antara sesama berdasarkan hak asasi penghormatan, serta kejauhan dari segala bentuk kejahatan moral.

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ رَبِّ إِمْلَقِ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ

أَشَدُّهُ^ط وَأَوْفُوا^ط الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ^ط لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ط وَإِذَا قُلْتُمْ
فَاعْدُوا^ط وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى^ط وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا^ج ذَالِكُمْ وَصَّيْنَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik, hingga dia mencapai kedewasaannya. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai kemampuannya. Dan apabila kamu berucap, maka berlaku adilahl, kendatipun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kamu terus ingat.” . (Q.S Al-An’am/6:152)

Ayat yang lalu menyebutkan lima wasiat Allah yang merupakan larangan-larangan mutlak. Ayat ini melanjutkan dengan larangan yang berkaitan dengan harta setelah sebelumnya pada larangan kelima disebut tentang nyawa. Ini karena harta adalah sesuatu yang nilainya sesudah nilai nyawa.

Larangan menyangkut harta dimulai dari larangan mendekati harta kaum lemah, yakni anak-anak yatim, ini sangat wajar karena mereka tidak melindungi diri dari penganiyaan akibat kelemahannya. Dan kerana itu pula, larangan ini tidak sekedar melarang memakan atau menggunakan, tetapi juga mendekati.

Ayat ini dimulai dengan larangan keenam yang mengatakan: *dan janganlah kamu dekati* apalagi menggunakan secara tidak sah, *harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik* sehingga dapat menjamin keberadaan, bahkan pengembangan harta itu, dan hendaklah pemeliharaan secara baik itu berlanjut hingga ia, yakni anak yatim

itu, *mencapai kedewasaannya* dan menerima dari kamu harta mereka untuk mereka kelola sendiri.

Tentu saja mengelola harta anak termasuk menyerahkan harta anak yatim memerlukan tolak ukur, timbangan dan takaran. Maka ayat ini menyebut larangan ketujuh, yakni *dan sempurnakanlah takaran dan timbangan bi al-qisth*, yakni *dengan adil*, sehinggalah kedua pihak yang menimbang dan ditimbangkannya merasa senang dan tidak dirugikan.

Selanjutnya, larangan kedelapan menyangkut ucapan, karena ucapan berkaitan dengan penetapan hukum, termasuk dalam menyampaikan hasil ukuran dan timbangan. Lebih-lebih karena manusia sering kali bersifat egois dan berpihak kepada keluarganya. Untuk dinyatakan bahwa *dan apabila kamu berucap*, dalam menetapkan hukum atau persaksian, atau menyampaikan berita, janganlah kamu curang atau berbohong. *Berlakulah adillah* tanpa mempertimbangkan hubungan kedekatan atau keakraban, kendati pun dia yang menerima dampak ucapanmu yang baik atau yang buruk *adalah kerabatmu* sendiri.

Wasiat yang kesembilan, mencakup ucapan dan perbuatan, yaitu jangan melanggar janji yang kamu ikat dengan dirimu, orang lain, atau dengan Allah. *Penuhilah janji Allah* itu karena kesemuanya disaksikan olehnya, dan *yang demikian itu diperintahkan kepada kamu agar kamu terus menerus ingat* bahwa itu yang terbaik untuk kamu semua.

Dalam pengamatan sejumlah ulama al-Qur'an, ayat-ayat yang menggunakan kata jangan mendekati seperti ayat di atas biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa atau nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian, larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu, yang berpotensi mengantar kepada langkah melakukannya. Hubungan seks seperti perzinaan maupun ketika istri sedang haid, demikian perolehan harta secara batil, memiliki rangsangan yang sangat kuat sehingga al-Qur'an melarang mendekatinya. Memang, siapa yang berada di sekeliling satu jurang, ia dikhawatirkan terjerumus didalamnya. Adapun pelanggaran yang tidak memiliki rangsangan yang kuat, biasanya larangan langsung tertuju kepada perbuatan itu, bukan larangan mendekatinya.

Ayat di atas menggunakan bentuk perintah bukan larangan menyangkut takaran dan timbangan *وَ أَوفُوا الْكَيْلَ وَ أَمِيرًا نَبَا نَقِسْطٍ wa aful-kaila wal-miizaana bil-qisth, dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.* ini, menurut Tharis Ibn Asyur, untuk mengisyaratkan bahwa mereka dituntut untuk memenuhi secara sempurna timbangan dan takaran, sebagaimana dipahami dari kata (أَوْفُوا) *Aufu* yang berarti sempurnakan, sehingga perhatian mereka tidak sekedar pada upaya tidak mengurangi, tetapi pada penyempurnaannya. Apalagi ketika itu alat-alat ukur sederhana. Kurma dan anggur pun mereka ukur bukan dengan timbangan tetapi takaran. Hanya emas dan perak yang mereka timbang. Perintah menyempurnakan ini

juga mengandung dorongan untuk meningkatkan kemurahan hati dan kedermawanan yang merupakan salah satu yang mereka akui dan banggakan sebagai sifat terpuji. Seakan-akan ayat ini tulis Ibn Ashyur mengatakan kepada mereka: Dimanakah kedermawanan kalian yang kalian berlomba untuk menampakkannya ? bukankah sebaiknya sifat terpuji itu kalian tampilkan pada saat menakar dan menimbang sehingga kalian melebihkannya dari sekedar berlaku adil, bukan justru mengurangi dan mencurinya?”

Kata **نَقِطُ** *al- Qisth* mengandung makna rasa senang kedua pihak yang bertransaksi. Karena itu, ia bukan sekedar berarti adil, apalagi jika ada keadilan yang tidak dapat menyenangkan salah satu pihak. Yang menganiaya tidak akan senang menerima, walau sangsi adil. *Qisth* bukan hanya adil, tetapi sekaligus menjadikan kedua belah pihak senang dan rela. Timbangan dan takaran harus menyenangkan kedua pihak sehingga ayat di atas disamping memerintahkan penyempurnaan itu *bil-Qisth*, bukan sekedar *bi al-adl* dengan adil. memang di atas penulis menerjemahkan kata *al qisth*, sebagaimana sekian banyak terjemahan, dengan adil. ini karena sangat sulit bagi penulis menemukan padanan kata yang tepat untuk kata *qisht* itu dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing.

Perintah menyempurnakan takaran disusul dengan kalimat: *kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melaikan sesuai kemampuannya*. Ini dikemukakan untuk mengingatkan bahwa memang dalam kehidupan sehari-hari tidak muda mengukur, apalagi menimbang, yang benar-benar mencapai kadar adil yang

pasti, tetapi kendati demikian, penimbang dan penakar hendaknya berhati-hati dan senantiasa melakukan penimbangan dan penakaran itu semampu mungkin. Kalimat singkat ini disusun dalam bentuk redaksi personal pertama, dalam hal ini adalah Allah swt. Padahal ayat-ayat sebelumnya dalam redaksi orang ketiga. Hal ini, disamping untuk mengisyaratkan bahwa ketentuan tersebut langsung dari Allah swt. Sebagai anugrah, juga untuk menunjukkan bahwa apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Ini benar-benar bersumber dari Allah swt. Bahwa ayat ini merupakan perintah kepada penjual atau pemberi barang karena pembeli atau penerima tidak selalu awas, apalagi disertai keinginan yang besar untuk memperoleh barang itu. Juga karena takaran dan timbangan itu biasanya berada ditangan pemberi barang bukan penerima atau pembelinya.

Perintahnya yang kedelapan berbunyi: *dan apabila kamu berucap, maka berlaku adillah*. Ucapan terdiri dari tiga kemungkinan; pertama, benar, dan ini bisa saja bermakna positif atau negatif, serius atau canda; kedua, salah dan ini ada yang disengaja (bohong) ada juga yang tidak disengaja (keliru) dan ketiga omong kosong. Ini ada yang dimengerti tetapi tidak berfaeda dan ada juga yang tidak dimengerti sama sekali. Nah, perintah berucap disini menyangkut ketiga jenis ucapan itu dengan perincian sebagai berikut: ucapan bohong dan omong kosong tidak dibenarkan sama sekali untuk diucapkan. Berbohong disamping merugikan orang lain juga merugikan pengucap sehingga terlarang. Omong kosong adalah yang tidak dimengerti atau dimengerti tapi tidak berfaedah. Ini paling sedikit merugikan waktu pengucap dan

pendengarnya. Adapun yang benar, tapi tidak adil, yakni bukan pada tempatnya, ucapan semacam ini tidak dibenarkan. Bukankah Rasul saw mencegah siapa pun menegur seseorang yang berbicara ketika khatib menyampaikan khutbah jumat, padahal kandungan teguran itu adalah benar. Ini dicegah bukan karena ia tidak benar, tetapi karena ia diucapkan secara tidak adil, yakni bukan pada tempatnya. Rasul saw. Bersabda: “ apabila engkau berkata kepada temanmu pada hari jumat saat khatib berkhotbah, diamlah! Maka engkau telah melakukan sesuatu yang mestinya tidak engkau lakukan, dan siapa melakukan hal demikian maka tiada (pahala) jumat baginya” (HR. Bukhari Muslim dan lain-lain melalui Abu Hurairah).

Perintah berucap oleh ayat ini dikaitkan dengan kata (*Idza*) apabila, yakni *apabila kamu berucap, maka berlaku adillah*. Penyebutan *apabila* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa ada kemampuan dalam diri manusia untuk diam dan tidak mengucapkan sesuatu apabila dia takut mengucapkan kebenaran. Dengan kata lain, adalah wajib berdiam diri tidak berucap sepele pun kalau ucapan itu tidak benar dan tidak adil. “ Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah dia mengucapkan kata-kata yang baik atau diam saja.” (HR. Bukhari Muslim melalui Abu Hurairah)

Penggalan ayat yang menyangkut ucapan ini menggunakan juga bentuk redaksi perintah bukan larangan, padahal yang dijanjikan pada ayat yang lalu adalah yang diharamkan Allah swt, yakni yang dilarang olehnya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa yang sukai Allah adalah yang menampakkan sesuatu yang haq, tetapi dalam

saat sama ia adil, dan bahwa sebaiknya seseorang tidak berdiam diri dalam menghadapi kebenaran. Seandainya ayat ini menyatakan jangan berbohong, perintah tersebut telah dinilai terlaksana walau yang bersangkutan diam dan tidak berbicara. Pedahal diam menyangkut kebenaran baru dianjurkan bila dampak negatif pembicaraan lebih besar dari pada dampak diam.

Ayat ini ditutup dengan wasiat kesembilan, yaitu perintah memenuhi (*ahd Allah*) janji Allah. Rangkaian kedua kata ini dapat berarti apa yang ditetapkan oleh Allah atas kamu menyangkut perjanjian, yang dalam hal ini adalah syariat agama; bisa juga dalam arti apa yang kamu telah janjikan kepada Allah untuk melakukannya dan yang telah kamu akui, atau biasa jadi juga ia berarti perjanjian yang Allah perintahkan untuk dipelihara dan dipenuhi. Kesemua makna ini benar lagi diperintahkan Allah swt. dan juga dapat ditampung oleh redaksi tersebut. Bahwa ia dinamai perjanjian Allah karena perjanjian itu disaksikan oleh Allah lagi biasanya disepakati atas nama Allah swt.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۗ
ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: "Dan bahwa ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah ia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), sehingga mencarai-beraikan kamu dari jalannya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa" (Q.S Al-An'am/6:153)

Wasiat terakhir, yakni yang kesepuluh mencakup apa yang belum disebut oleh kedua ayat sebelumnya, yaitu *dan bahwa ini*, yakni kandungam wasiat-wasiat yang

disebut di atas atau ajaran agama Islam secara keseluruhan *adalah jalanku yang lapang lagi lurus, maka ikutilah ia* dengan penuh kesungguhan, *dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain* yang bertentangan dengan jalanku ini karena jalan-jalan itu adalah jalan-jalan yang sesat *sehingga* bila kamu mengikutinya ia *mencerai-beraikan kamu dari jalannya* yang lurus lagi lapang itu. Yang demikian, yakni wasiat-wasiat yang sungguh tinggi nilainya itu *wasiatkan kepada kamu agar kamu bertaqwa* sehingga terhindar dari segala macam bencana.

Firmannya *Sabilihi Jalanya* pada penggalan akhir ayat secara umum dapat dipahami bermakna serupa walau tidak sama dengan *Shiratil jalanku* pada awal ayat.

Ketika menguraikan surah *al-Fatihah*, penulis telah kemukakan perbedaan antara kata "*Shirath*" dan "*Sabil*", antara lain adalah yang pertama mengandung makna jalan yang luas dan lebar serta selalu benar. Ia adalah jalan tol yang mengantar penelusurnya sampai ke tujuan. Sedang *Sabil* adalah jalan kecil atau lorong.⁴³

D. Pokok-pokok Kandungan Al-Qur'an surah Al-An'am Ayat 151-153

Surah al-An'am memiliki arti Binatang Ternak, surah ini terdiri dari atas 165 ayat dan termasuk pada golongan surah Makkiyah, karena hampir seluruh ayat surah ini diturunkan di mekkah sebelum hijrah. Dinamakan al-An'am (Binatang Ternak) karena di dalamnya berhubungan dengan adat-istiadat kaum musyrik, yang menurut mereka binatang ternak itu dapat dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada tuhan mereka.

⁴³ M. Quraish Shiab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 728-739.

Pakar tafsir, Fakrur ar-Razi, yang digelar dengan “*al-Imam*”, diikuti dan dikembangkan pendapatnya oleh banyak mufasir, lebih kurang menyatakan bahwa ayat 151 mengandung pesan menyangkut perintah dan larangan yang sangat jelas dan terang. Manusia dapat mengetahui betapa buruknya hal-hal tersebut dengan mudah, siapa yang menggunakan akalnya, dia pasti mengetahui betapa buruknya mempersekutukan Allah, durhaka pada orang tua, membunuh dan lain-lain kekejian yang disebut di sana. Manusia yang dianugrahi akal tidak akan melangkahkan kaki ke arah sana, kecuali jika telah dipengaruhi oleh hawa nafsunya. Karena itu, ayat ini menekankan bahwa cukup dengan menggunakan akal yang sehat manusia akan terdorong untuk menghindarinya. Atau, kesemuanya harus dipahami baik dengan menggunakan akal yang sehat. Karena itu, ayat tersebut ditutup dengan *agar kamu memahami*. Atau, menurut an-Naisaburi, pesan-pesan ayat itu sangat agung lagi mulia, sehingga ia ditutup dengan menyebut akal yang merupakan sesuatu yang paling agung dan mulia pada diri manusia, sejalan dengan agung dan mulianya kelima persoalan yang diuraikan ayat tersebut.

Ayat 152 ditutup dengan “*La'allakum tadzakkarun*” *agar kamu mengingat*. Menurut al-Iskafi, karena larangan-larangan disana lebih banyak berkaitan dengan harta, untuk itu ayat ini mengundang manusia *mengingat* bagaimana jika hal tersebut terjadi pada diri dan anak-anak mereka. Sedang, menurut *Thabathaba'i* yang mengembangkan pendapat *ar-Razi*, bahwa empat persoalan yang dirangkum oleh ayat itu adalah hal-hal yang sulit dan memerlukan penalaran sehingga diperlukan

pemikiran dan ingatan untuk mempertimbangkan kemaslahatan dan mudharat yang diakibatkannya dalam kehidupan masyarakat. Apalagi yang dapat tersisa dari kebajikan satu masyarakat bila yang kuat atau besar tidak lagi menyayangi yang lemah atau kecil, bila terjadi kecurangan dalam timbangan dan takaran, atau bila tidak ada lagi kepastian dan keadilan hukum? Karena itu, ayat ini ditutup dengan kalimat *agar kamu mengingat*. An-Naisaburi menilai bahwa melanggar keempat wasiat yang dikandung ayat 152 adalah amat buruk. Pesan ayat itu mengandung peringatan keras dan tuntutan, karena itu, ia ditutup dengan kata yang menunjuk kepada peringatan itu.

Ayat 153 ditutup dengan "*La'allakum tattaqun*" *agar kaummu bertaqwa*, menghindari bencana dari bencana dan siksa oleh al-Iskafi dinilai mengandung tuntutan bahwa agama yang diisyaratkan Allah swt. Merupakan jalan menuju kebahagiaan abadi. Karena itu ayat ini menelusuri jalan itu dan tidak menoleh ke jalan-jalan lain sehinggalah dapat menghindari kedurhakaan sekaligus dapat bertaqwa, yakni menghindari bencana dan siksanya.

Dapat juga dikatakan bahwa kebanyakan wasiat ayat pertama menggunakan bentuk redaksi larangan, yakni mencegah, sehinggalah sangat wajar jika ia ditutup dengan kata yang mengandung makna pencegahan, yaitu *ta'qilun*, karena akal adalah "tali" yang mengikat sesuatu sehingga mencegah kebebasannya. Akal pada manusia adalah sesuatu yang menghalangi dan mencegah seseorang terjerumus dalam kesalahan. Adapun ayat 152, kebanyakan wasiatnya disampaikan dalam bentuk perintah, sementara larangan yang dikandungnya tidak secara eksplisit/jelas dan nyata.

Untuk mengindahkan wasiat-wasiat itu, diperlukan daya ingat terus-menerus. Oleh karena itu, ia ditutup dengan kalimat *agar kamu mengingat secara terus menerus*.

Sementara itu, ulama yang lain menilai bahwa perurutan penutup ketiga ayat di atas, yakni berakal, mengingat dan bertaqwa, menunjukkan hubungan sebab dan akibat. Hasil penggunaan akal adalah terus-menerus awas dan ingat, sedang mereka yang terus awas dan ingat akan terhindar dari bencana dan siksa, dan itulah makna serta hasil akhir yang diharapkan atau dengan kata lain itulah takwa.

Masih banyak pendapat tentang rahasia yang dikandung oleh ketiga ayat di atas, baik dari segi makna maupun redaksinya. Tidak heran karena ayat tersebut dapat dinilai rangkuman dari prinsip-prinsip dasar agama Islam⁴⁴

⁴⁴ M. Quraish Shiab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 742-744.

BAB IV
RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM Q.S AL-AN'AM AYAT 151-153

A. Analisis Relevansi Pendidikan Karakter terhadap Q.S al-An'am ayat 151-153

1. The Ten Commandment

أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Terjemahnya:

"Janganlah mempersekutukannya dengan apapun". (QS. al-An'am: 151)

Inilah wasiat pertama dari rangkaian sepuluh wasiat itu. menghususkan ibadah hanya kepada Allah Swt saja, dengan meyakini keesaanya secara dzat, sifat maupun perbuatan.

M. Quraish shihab mengatakan bahwa:

Ayat diatas memulai wasiat pertama dengan larangan mempersekutukan Allah. Walaupun larangan ini mengandung perintah mengesakannya, karena menghindarkan keburukan lebih utama dari melakukan. Demikian Al Biqa'i. Ini sejalan juga dengan kalimat syahadat yang dimulai dengan menolak terlebih dahulu

segala yang dipertuhan dan tidak wajar disembah, baru menetapkan Allah sebagai satunya Tuhan Penguasa alam raya yang patut disembah.⁴⁵

Ini adalah pembersihan hati manusia dari kotoran-kotoran kemusyrikan, membersihkan akal dari kotoran-kotoran, dan membersihkan kehidupan dari penghambaan manusia kepada manusia lainnya. Sehingga ia tidak menjadi permainan angin syahwat dan keinginan nafsu dan istilah-istilah manusia yang berjalan seiring dengan syahwat dan nafsu.

Dalam wasiat pertama dalam surah al-An'am tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat didalamnya yakni: **Larangan berbuat syirik kepada Allah swt.**

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ

Terjemahnya:

“Dan berbuat baik kepada ibu bapak” (QS. al-An'am: 151)

penyebab dari segala sebab wujud, dan sumber segala nikmat, disebutkan penyebab perantara yang berperanan dalam kelahiran manusia, sekaligus yang wajib disyukuri, yakni ibu bapak. Karena itu, disusulkan dan dirangkaikannya perintah pertama itu dengan perintah ini, dalam larangan mendurhakai mereka. Larangan demikian tegasnya sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti, yakni dan

⁴⁵M. Quraish Shiab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 730.

berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan berbuat kebaktian yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa:

Awal ayat ini menjanjikan apa untuk menyampaikan apa yang diharamkan Allah, tetapi ketika berbicara tentang kedua orang tua, redaksi yang digunakannya adalah redaksi perintah berbakti dan tentu saja berbakti, tidak termasuk yang diharamkan oleh Allah. Mengapa demikian ? agaknya hal ini untuk mengisyaratkan bahwa kewajiban anak terhadap orang tua. Bukan sekedar menghindari kedurhakaan kepada keduanya, tetapi lebih dari itu adalah melarang untuk tidak berbakti kepadanya. Itu demikian karena perintah menyangkut sesuatu adalah melakukan lawannya.⁴⁶

Dalam tafsir departemen Agama Republik Indonesia mengatakan :

Yang dimaksud dengan berbuat baik terhadap dua orang ibu-bapak ialah menghormati keduanya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan penuh rasa cinta dan kasih sayang, bukan karena takut, karena penghormatan anak terhadap orang tuanya yang disebabkan takut, akan merusak pendidikan anak dan mendorong mereka berbuat durhaka⁴⁷.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 731.

⁴⁷Departemen Agama, *Tafsir Departemen Agama: Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: CV Ferlia Citra Utama, 1997), 328.

Dalam wasiat kedua dalam surah al-An'am tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat didalamnya yakni: **Berbakti kepada orang tua**

ط
 * وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِ

Terjemahnya:

“Dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan” . (QS. Al-An'am: 151)

Setelah menyebut sebab perantara keberadaan manusia dipentas bumi, dilanjutkan-Nya dengan pesan berupa larangan menghilangkan keberadaan itu yakni, “dan janganlah kamu membunuh anak anak kamu karena kamu sedang ditimpa kemiskinan dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir atas diri kamu, bukan kamu sumber rejeki, tetapi kamilah sumbernya. Kami akan memberi, yakni menyiapkan sarana rejeki kepada kamu sejak saat ini dan juga kami akan siapkan kepada mereka yang penting kamu mendapatkannya.

Firman-Nya: janganlah kamu membunuh anak anak kamu karena kemiskinan. Kami akan memberi rejeki kepada kamu dan kepada mereka sedikit berbeda redaksinya dengan ayat QS.al-isra,[17]:3 yang menyatakan: dan janganlah kamu membunuh anak –anak kamu karena takut kemiskinan.kami-lah yang akan memberi rejeki kepada mereka dan juga kepadamu.

M. Quraish shihab mengatakan bahwa:

Motivasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat al-An'am ini adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu, disini Allah segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa *kami akan memberi rezeki kepada kamu*, baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat itu, *dan kepada mereka*, yakni anak-anak mereka.⁴⁸

Dalam wasiat ketiga dalam surah al-An'am tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat didalamnya yakni: **Jangan membunuh karena takut dengan kemiskinan**

ط
❦ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji” (QS. al-An'am: 151)

Selanjutnya, setelah melarang kekejian yang terbesar adalah syirik, durhaka kepada orang tua dan membunuh, kini dilarangnya segala macam kekejian. Dalam pengamatan sejumlah pengamat ulama al-Qur'an ayat-ayat yang menggunakan kata jangan mendekati seperti ayat diatas biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa atau nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian,

⁴⁸M. Quraish Shiab, Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 732.

larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus, dalam rayuan sesuatu, yang berpotensi mengantar kepada langkah melakukannya. Hubungan sex seperti perzinaan maupun ketika istri sedang haid, demikian pula perolehan harta secara batil, memiliki rangsangan yang sangat kuat sehingga al-Qur'an melarang mendekatinya. Memang, siapa yang berada disekeliling satu jurang, ia di khawatirkan terjerumus ke dalamnya. Adapun pelanggaran yang tidak memiliki rangsangan kuat, biasanya larangan langsung tertuju kepada perbuatan itu, bukan larangan mendekatinya.

Dalam wasiat keempat dalam surah al-An'am tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat didalamnya yakni:

Menjauhi perbuatan buruk/Zina

﴿ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan benar” (QS. al-An'am: 151)

Kelima disebut secara khusus satu contoh yang amat buruk dari kekejian itu, yakni dan janganlah kamu membunuh jiwa yang memang diharamkan Allah membunuhnya kecuali berdasar sesuatu sebab yang benar, yakni berdasar ketetapan hukum yang jelas. Demikian itu yang diperintahkan-nya, yakni oleh Tuhan dan nalar

yang sehat kepada kamu supaya kamu memahami dan menghindari larangan – larangan itu.

M. Quraish shihab mengatakan bahwa:

Penggalan ayat ini seakan-akan menyatakan: janganlah membunuh jiwa karena jiwa manusia telah dianungrahi Allah kehormatan sehingga tidak boleh disentuh kehormatan itu dalam bentuk apa pun. Pemahaman semacam ini mendukung nilai-nilai hak asasi manusia yang juga merupakan salah satu prinsip kehidupan yang ditegakkan al-Qur'an melalui sekian ayat.

Ayat ini dan ayat-ayat berikut menyebutkan aneka hal yang haram tanpa menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan makanan. Hal tersebut agaknya untuk mengisyaratkan bahwa menghindari kejahatan moral terhadap Allah dan terhadap manusia jauh lebih penting daripada diskusi berkepanjangan menyangkut hukum halal dan haram, dan bahwa mengamalkan halal atau menghindari yang haram harus dilandasi oleh kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan membuahkan penghormatan kepada hak-hak asasi manusia.⁴⁹

Dalam wasiat kelima dalam surah Al-An'am tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat didalamnya yakni:

Larangan Membunuh Jiwa yang diharamkan oleh Allah

⁴⁹M. Quraish Shiab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 733.

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ ﴾

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim (QS. Al-An'am: 152)

Janganlah kamu dekati apalagi menggunakan secara tidak sah harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik sehingga dapat menjamin keberadaan, bahkan pengembangan harta itu, dan hendaklah pemeliharaan secara baik itu berlanjut hingga ia, yakni anak yatim itu, mencapai kedewasaannya dan menerima dari kamu harta mereka untuk kamu kelola sendiri.

Larangan menyangkut harta dimulai dengan larangan mendekati harta kaum lemah, yakni anak –anak yatim. ini sangat wajar karena mereka tidak dapat melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahannya. dan karena itu pula , larangan ini tidak sekedar melarang memakan atau menggunakan, tetapi juga mendekati.

M. Quraish shihab mengatakan bahwa:

Ayat ini melanjutkan dengan larangan yang berkaitan dengan harta setelah sebelumnya pada larangan kelima disebut tentang nyawa. Ini karena harta adalah sesuatu yang nilainya sesudah nilai nyawa. Larangan menyangkut harta dimulai dari larangan mendekati harta kaum lemah, yakni anak-anak yatim, ini sangat wajar karena mereka tidak melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahannya. Dan

kerana itu pula, larangan ini tidak sekedar melarang memakan atau menggunakan, tetapi juga mendekati.⁵⁰

Dalam *tafsir departemen Agama Republik Indonesia* mengatakan :

Adapun larangan medekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik, maksudnya tidak boleh mengganggu siapa juapun, baik orang lain maupun walinya sendiri kecuali, untuk memelihara, memperkembangkan dan membelanjakan untuk keperluan yang bermanfaat anak yatim itu sendiri⁵¹.

Dalam wasiat keenam dalam surah Al-An'am tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat didalamnya yakni:

Larangan mengganggu hak orang lain/ harta anak yatim

﴿ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ﴾

Terjemahnya:

Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. (QS. Al-An'am: 152)

M. Quraish shihab mengatakan bahwa:

Tentu saja mengelola harta termasuk menyerah kan harta anak yatim memerlukan tolak ukur, timbangan, dan takaran. Maka, ayat ini menyebut larangan ketujuh, yakni dan sempurnakanlah takaran dan timbangan bi al- Qisth, yakni dengan adil, hingga kedua pihak yang menimbang dan ditimbangkan untuknya merasa

⁵⁰M. Quraish Shiab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 734-735.

⁵¹Departemen Agama, *Tafsir Departemen Agama: Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: CV Ferlia Citra Utama, 1997), 330.

senang dan tidak dirugikan. larangan menyangkut takaran dan timbangan. (*wa aflu al-kaila wa al mizana bi al-qisthl*) dan sempurnakanah takaran dan timbangan dengan adil. ini, menurut thahir ibn asyur, untuk mengisyaratkan bahwa mereka dituntut untuk memenuhi secara sempurna timbangan dan takaran, sebagaimana dipahami dari kata *aflu* yang berarti sempurnakan, sehingga perhatian mereka tidak sekadar pada upaya tidak menguangi, tetapi pada penyempurnanya. Perintah menyempurnakan ini juga mengandung dorongan untuk meningkatkan kemurahan hati dan kedermawanan yang merupakan salah satu yang mereka akui dan banggakan sebagai sifat terpuji. Seakan akan ayat ini tulis ibn asyur mengatakan pada mereka: “dimanakah kedermawanan kalian yang kalian berlomba untuk menampakkannya? Bukankah sebaiknya sifat terpuji itu kalian tampilkan pada saat menakar dan menimbang sehingga kalian melebihkannya dari sekadar berlaku adil, bukan justru mengurangi dan mencurinya?”⁵²

Dalam wasiat ketujuh dalam surah Al-An’am tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat didalamnya yakni: **Wajib menyempurkan takaran dan timbangan.**

﴿ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا ۖ ﴾

Terjemahnya:

Dan apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya .(QS. Al-An’am: 152)

⁵²M. Quraish Shiab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 735-736.

Selanjutnya larangan kedelapan menyangkut ucapan, karena ucapan berkaitan dengan penetapan hukum, termasuk dalam menyampaikan hasil ukuran dan timbangan lebih lebih lagi karena manusia sering kali bersifat egois dan memihak kepada keluarganya. Untuk itu, dinyatakan bahwa dan apabila kamu berucap, dalam menetapkan hukum, atau persaksian, atau adillah tanpa mempertimbangkan hubungan kedekatan atau kekerabatan, kendatipun dia yang menerima dampak ucapanmu yang baik atau yang buruk adalah kerabatmu sendiri.

Dalam tafsir departemen Agama Republik Indonesia mengatakan :

Yang dimaksud tentang kaharusan berkata dengan adil kendatipun terhadap keluarga ialah setiap perkataan terutama dalam memberikan kesaksian dan putusan hukum. Dan inilah hal yang utama bagi setiap pembangunan terutama dibidang akhlak dan sosial tanpa membedakan orang lain dengan kau kerabat⁵³.

M. Quraish shihab mengatakan bahwa:

Perintah berucap disini menyangkut ketiga jenis ucapan itu dengan perincian sebagai berikut: ucapan bohong dan omong kosong tidak dibenarkan sama sekali untuk diucapkan. Berbohong disamping merugikan orang lain juga merugikan pengucap sehingga terlarang. Omong kosong adalah yang tidak dimengerti atau dimengerti tapi tidak berfaedah. Ini paling sedikit merugikan waktu pengucap dan pendengarnya.

⁵³Departemen Agama, *Tafsir Departemen Agama: Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: CV Ferlia Citra Utama, 1997), 329.

Adapun yang benar, tapi tidak adil, yakni bukan pada tempatnya, ucapan semacam ini tidak dibenarkan.⁵⁴

Dalam wasiat kedelapan dalam surah Al-An'am tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat didalamnya yakni: **Wajib berkata jujur.**

وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا

Terjemahnya:

Dan penuhilah janji Allah (QS. Al-An'am: 152)

M. Quraish shihab mengatakan bahwa:

Wasiat yang kesembilan, mencakup ucapan dan perbuatan, yaitu jangan melanggar janji yang kamu ikat dengan dirimu, orang lain atau dengan Allah. Penuhilah janji janji Allah itu karena kesemuanya disaksikan olehnya, dan yang demikian itu diperintahkan-nya kepada kamu agar kamu terus menerus ingat bahwa itulah yang terbaik untuk kamu semua.⁵⁵

Dalam wasiat kesembilan dalam surah Al-An'am tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat didalamnya yakni: **Wajib memenuhi janji**

⁵⁴M. Quraish Shiab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 737.

⁵⁵Ibid., 738.

﴿ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ ﴾

Terjemahnya:

“Dan sungguh, inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah (QS. Al-An’am: 152)

M. Quraish shihab mengatakan bahwa:

Wasiat terakhir, yakni yang kesepuluh mencakup apa yang belum disebut oleh kedua ayat sebelumnya, yaitu *dan bahwa ini*, yakni kandungam wasiat-wasiat yang disebut di atas atau ajaran agama Islam secara keseluruhan *adalah jalanku yang lapang lagi lurus, maka ikutilah ia* dengan penuh kesungguhan, *dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain* yang bertentangan dengan jalanku ini karena jalan-jalan itu adalah jalan-jalan yang sesat *sehingga* bila kamu mengikutinya ia *mencerai-beraikan kamu dari jalannya* yang lurus lagi lapang itu. Yang demikian, yakni wasiat-wasiat yang sungguh tinggi nilainya itu *wasiatkan kepada kamu agar kamu bertaqwa* sehingga terhindar dari segala macam bencana.⁵⁶

Dalam wasiat terakhir dalam surah Al-An’am tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat didalamnya yakni:

Menempuh jalan Allah yang lurus

2. Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter

⁵⁶M. Quraish Shiab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 739.

10 Wasiat yang terkandung pada surat Al- An'am ayat 151-153 jika dikaitkan dengan Tujuan dan Fungsi pendidikan karakter, definisi Pendidikan Karakter serta nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dijalankan oleh kementerian pendidikan nasional 2011 (Muhammad Nuh), Maka relevan dengan The Ten Commandement yang terdapat pada Q.S Al-An'am ayat 151-153. Pendidikan Karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila, dan berfungsi Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Sedangkan definisi pendidikan karakter adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga dapat memunculkan kesadaran dalam individu untuk mengembangkan segala potensi manusia, sehingga ia memiliki kekuatan spritual, kecerdasan, dan akhlak mulia menuju kedewasaan. sebagai bekal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

10 Wasiat atau The ten Commandement yang terkandung pada surat Al-An'am ayat 151-153 juga Relevan pada mata pelajaran sekolah melalui penyusunan silabus, indikator dan standar kompetensi, metode pembelajaran dan evaluasi

pembelajaran. Melalui pembiasaan di sekolah, dan melalui kegiatan ekstra kulikuler. Serta di keluarga dan masyarakat.

Sebagaimana menurut Agus Zaenul Fitri, pendidikan karakter dapat di implemamentasikan melalui Strategi pembelajaran dalam tiga bentuk intregrasi, yaitu:

a. Integrasi dalam mata pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama:

1. Bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu kepada guru.
2. Penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya.
3. Penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.

b. Integrasi melalui pembiasaan

Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengucapkan salam saat mengawali belajar mengajar
2. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan nilai syukur.

3. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar.
4. Pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab, berpendapat dan hanya berbicara setelah di persilahkan.
5. Pembiasaan bersalaman saat bertemu guru.
6. Melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.

c. Integrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler

1. Pramuka

Siswa dilatih dan di bina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter misalnya: melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa.

2. Palang merah remaja

Menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama juga melatih percakapan sosial dan jiwa sosial.

3. Olahraga

Mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi.

4. Karya wisata

Pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.

5. Outbond

Aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan⁵⁷

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Al-An'am Ayat 151-153

Nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam Q.S Al-An'am ayat 151-153 sebagai berikut :

1. *Religius/Takwa*, terdapat pada wasiat yang *pertama, tiga dan terakhir* yaitu Larangan berbuat syirik kepada Allah Swt, Menjauhi perbuatan buruk dan Menempuh jalan Allah yang lurus.
2. *Kasih sayang*, terdapat pada wasiat ke *dua* Berbakti kepada orang tua.
3. *Cinta damai*, terdapat pada wasiat *ketiga dan lima* yaitu Jangan membunuh karena takut dengan kemiskinan, Larangan Membunuh Jiwa yang diharamkan oleh Allah.
4. *Tanggung Jawab/ Amanah*, Terdapat pada wasiat ke *Enam dan Sembilan* yaitu Larangan mengganggu hak orang lain/ harta anak yatim dan Wajib memenuhi janji.
5. *Nilai Karakter Jujur*, Terdapat pada wasiat ke *Tujuh dan Delapan* yaitu Wajib menyempurkan takaran dan timbangan dan Wajib berkata jujur.

M. Quraish shihab menyebutkan bahwa ayat ini adalah prinsip-prinsip ajaran- ajaran Islam. Ayat ini memerintahkan Rasul saw, Agar mengajak mereka meninggalkan posisi yang rendah dan hina yang tercermin pada kejahatan moral dan

⁵⁷Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.2012), 89.

penghambaan diri kepada selain Allah Swt. Menuju ketinggian derajat dan keluhurun budi perkerti.⁵⁸

Dalam Islam, menetapkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter tidak hanya pada teori saja, melainkan juga menuntut umatnya untuk mengimplementasikan atau mempraktikkan Nilai-nilai Karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penerapannya dalam kehidupan berawal dari sebuah pendidikan, sebagaimana yang telah diketahui bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia, maka hal yang harus ditempuh bahkan merupakan sebuah kewajiban adalah menuntut ilmu atau mendapatkan pendidikan. Seseorang yang dapat menerapkan Nilai-nilai Karakter yang ada dalam surat al-An'am ayat 151-153 merupakan mereka yang memperoleh pendidikan mengenai Karakter tersebut, sehingga mereka mengetahui mana Karakter dan Akhlak yang harus diterapkan dalam diri dan ditinggalkan dalam kehidupannya sehingga dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surah ini merupakan nilai karakter yang sangat penting dan harus dimiliki seorang siswa, alasannya adalah :

Pertama, *Nilai karakter Religius* merupakan sikap dan perilaku yang patuh, dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain⁵⁹. nilai karakter ini adalah

⁵⁸M. Quraish Shiab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 728.

⁵⁹Sri Narwanti, *Pendidikan karakter Pengintegrasian 18 nilai mata pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011,) 29.

hubungannya dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.⁶⁰

Inilah adalah nilai karakter yang paling utama dari seluruh nilai karakter yang lainnya, karena manusia harus terus-menerus mengadakan kontrol diri atau mawa diri dengan cermat. Semua ini sulit dilakukan tanpa mengajak peran tuhan di dalamnya. Ini sering dilalaikan orang. Akibatnya, apa yang disebut mawas diri hanyalah lip service belaka. Menundukan diri sendiri adalah perang paling besar di dunia ini. Hanya tuhan yang Maha tahu, apakah kita menipu diri atau membuka diri terhadapnya.

Dan kontrol diri itu tidak bisa dilakukan secara sendirian. Kita semua adalah kambing-kambing yang dapat diterkam kapan saja oleh serigala setan. Untuk itu, pendidikan keagamaan yang berlangsung yang berlangsung terus-menerus sepanjang hayat harus dilakukan, dengan berbagai media.⁶¹

Sejumlah penelitian menemukan bahwa remaja yang dekat dengan nilai-nilai religius biasanya memiliki konsep diri yang positif. Dalam masa transisi dari kanak-kanak ke remaja nilai religius yang mereka miliki berperan signifikan. Mereka lebih tenang, dan mudah diajak bicara, relatif terjaga dari penyimpangan perilaku, lebih dekat dengan orang tua dan keluarga. Dengan nilai-nilai religius yang mereka yakini,

⁶⁰Mohammad Mustari, “*Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*“, (Depok: Rajawali Printing, 2017), 1.

⁶¹Mohammad Mustari, “*Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*“, (Depok: Rajawali Printing, 2017), 9.

lebih mudah bagi mereka untuk menentukan tujuan hidup dan memilih cara yang benar untuk mencapainya. Saat berteman, mereka cenderung memilih teman yang memberikan pengaruh positif bagi perilaku dan kehidupannya. Saat berkreasi, kreativitas mereka berada di koridor yang sepatutnya.⁶²

Kedua, *Nilai karakter kasih sayang/Santun* adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang⁶³. Banyak dijumpai perilaku para anak didik yang kurang sopan, bahkan lebih ironis lagi sudah tidak menghormati orang tua, baik guru maupun sesama. Oleh karena itu, perlu diwujudkan dalam diri peserta didik adalah nilai karakter kasih sayang dan santun agar menjadi landasan pribadi peserta didik.

Ketiga, *Nilai karakter cinta damai* merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya⁶⁴. Lembaga pendidikan atau setiap sekolah seharusnya menanamkan sikap cinta damai pada diri siswa, sikap ini dapat akan dapat menimbulkan ketenangan dalam diri siswa sehingga ia mampu mengontrol emosinya. Sikap ini sangat penting ditanamkan pada siswa sehingga dapat mencegah perkelahian yang sering terjadi. menanamkan sikap cinta damai harus terus menerus ditanamkan dan dilakukan oleh semua yang terlibat ketika proses pendidikan di sekolah. Lebih penting lagi dalam hal ini adalah seorang guru. Sebagai guru kita mengawalinya dengan memberikan contoh yang baik, mari

⁶²Anna Farida, "*Pilar-pilar pembangunan karakter remaja*", (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 38.

⁶³Ibid., 129.

⁶⁴Sri Narwanti, *Pendidikan karakter Pengintegrasian 18 nilai mata pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011,) 29.

kita perhatikan, apakah kita termasuk guru yang bersikap menghargai orang lain, atau guru yang senang merendahkan orang lain⁶⁵. Sebaik apapun karakter yang dibentuk dalam lembaga pendidikan jika tidak ada suri tauladan dari para gurunya, akan sulit tercapai apa yang diinginkan.

Keempat, *Tanggung Jawab/Amanah*, Nilai karakter ini adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan.⁶⁶ Ketika anak beranjak remaja, yang menjaga setiap langkahnya adalah nilai yang dia yakini dan dibelanya. Sifat bertanggung jawab ini bisa dimulai dengan menjaga diri sendiri⁶⁷.

Kita adalah orang yang bertanggung jawab terhadap hidup kita. Maka kitapun harus belajar untuk menerima tanggung jawab total terhadap diri kita sendiri. Jika kita tidak bisa mengatur diri kita sendiri, maka berarti kita memberikan pada orang lain untuk mengontrol diri kita. Setelah kita sendiri bisa dan biasa bertanggung jawab atas diri sendiri, maka kita tinggal membiasakan diri untuk bertanggung jawab kepada pihak-pihak lain dari luar kita. Dengan demikian, pihak-pihak yang berhubungan

⁶⁵Anna Farida, "*Pilar-pilar pembangunan karakter remaja*", (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 59.

⁶⁶Mohammad Mustari, "*Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* ", (Depok: Rajawali Printing, 2017),19.

⁶⁷Nina Farida, "*Pilar-pilar pembangunan karakter remaja* ", (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 101.

dengan kita tidak dirugikan oleh kita. Mereka bahkan diuntungkan oleh sikap kita yang bertanggung jawab.⁶⁸

Maka pentingnya bagi seseorang memiliki nilai karakter ini, karena bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensinya dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Dari sini timbul indikasi-indikasi yang diharuskan dalam diri seseorang yang bertanggung jawab. Ciri-ciri tersebut ialah:

1. Memilih jalan lurus.
2. Selalu memajukan diri sendiri.
3. Menjaga kehormatan diri sendiri.
4. Selalu waspada.
5. Memiliki komitmen pada tugas.
6. Melakukan tugas dengan standar yang terbaik.
7. Mengakui semua perbuatannya.
8. Menepati janji.
9. Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.⁶⁹

Kelima, *Nilai karakter Jujur*. Nilai karakter ini adalah perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat

⁶⁸Ibid., 25.

⁶⁹Mohammad Mustari, “ *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* “, (Depok: Rajawali Printing, 2017), 22.

dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan⁷⁰. Jujur merujuk pada suatu karakter yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, ataupun mencuri. Jujur dianggap bersifat moral, sedangkan dusta dianggap immoral. Tetapi, pada dasarnya kejujuran itu adalah alamiah dan sangat diperlukan untuk perkembangan diri dan masyarakat⁷¹.

Maka, pendidikan kejujuran itu harus diterapkan sejak dini, dimana saja dan kapan saja. Dilingkungan keluarga, kita harus mencontohkan kejujuran pada anak misalnya anak mengerjakan PR dengan jujur, tetapi tidak bagus hasilnya. Ia perlu mendapatkan pujian atas kejujurannya. Disekolah, murid-murid itu berbuat jujur apabila :

1. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
2. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
3. Tidak suka menyontek.
4. Tidak suka berbohong
5. Berani mengakui kesalahan.

Untuk menegakan kejujuran disekolah, guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan, ketidakjujuran disiplin sekolah menjadi

⁷⁰Sri Narwanti, *Pendidikan karakter Pengintegrasian 18 nilai mata pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011,) 29.

⁷¹Ibid., 12.

penting disini untuk mendukung pendidikan kejujuran⁷². Oleh karena itu siswa harus ditanamkan nilai karakter ini, agar bisa menjalani kehidupan yang baik disekolah, keluarga ataupun dilingkungan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang “The Ten Commandment dalam Surah Al-An’am ayat 151-153 dan Relevansi terhadap Pendidikan Karakter (Studi Tafsir Al Misbah), maka dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

⁷²Mohammad Mustari, “ *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* “, (Depok: Rajawali Printing, 2017), 15-16.

1. Relevansi *The ten commandment* (sepuluh wasiat) dalam Q.S. Al-An'am ayat 151-153 terhadap Pendidikan Karakter apabila dikaitkan dengan: 1.) Tujuan dan Fungsi pendidikan karakter, yaitu mengembangkan potensi dasar anak agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik dan berfungsi mengembangkan, memperkuat, meningkatkan agar memiliki kepribadian yang baik. 2.) Aspek Materi, 3.) Nilai-nilai Pendidikan Karakter, maka relevan dengan *ten commandment* (sepuluh wasiat) dalam Q.S. Al-An'am ayat 151-153.

2. Nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam Q.S Al-An'am ayat 151-153 sebagai berikut :

- a. *Religius/Takwa*, terdapat pada wasiat yang *pertama, tiga dan terakhir* yaitu Larangan berbuat syirik kepada Allah Swt, Menjauhi perbuatan buruk dan Menempuh jalan Allah yang lurus.
- b. *Kasih sayang*, terdapat pada wasiat ke *dua* Berbakti kepada orang tua.
- c. *Cinta damai*, terdapat pada wasiat *ketiga dan lima* yaitu Jangan membunuh karena takut dengan kemiskinan, Larangan Membunuh Jiwa yang diharamkan oleh Allah.
- d. *Tanggung Jawab/ Amanah*, Terdapat pada wasiat ke *Enam dan Sembilan* yaitu Larangan mengganggu hak orang lain/ harta anak yatim dan Wajib memenuhi janji.
- e. *Nilai Karakter Jujur*, Terdapat pada wasiat ke *Tujuh dan Delapan* yaitu Wajib menyempurkan takaran dan timbangan dan Wajib berkata jujur.

B. Saran

Adapun saran penulis, Pendidikan Karakter yang termuat dalam Surah al-An'am Ayat 151-153 diharapkan dapat diterapkan oleh guru-guru kepada siswa, sehingga betul-betul dapat tertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri peserta didik, dan dengan itu pula tujuan pendidikan akan lebih mudah dicapai. Maka dari itu pendidik harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk menjadi model dari nilai-nilai karakter yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad (no.273)*, Jakarta:Griya Ilmu, 2016.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Berdialog dengan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999
- Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung: Kharisma, 1994.
- Ali, Aisyah. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Cet 1: Jakarta: Kencana, 2018.
- Agama, Departemen . *Tafsir Departemen Agama: Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: CV Ferlia Citra Utama, 1997.
- Aman, Saifuddin. *8 Pesan Lukman Al-Hakim, Jakarta:Almawardi Prima, 2008.*
- Annas Salahudin, Irwanto Alkriencihie. *Pendidikan Karakter: pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV PUSAKA SETIA, 2017.
- Dewatara Ki Hadjar. *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Farida, Nina. "*Pilar-pilar pembangunan karakter remaja* ", Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fil Isnaeni, "*Pendidikan Anak dalam Surat Luqman Ayat 12-19 tudi Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka*", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2012.
- Hairuddin, Enni. *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Hariyanto, Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Khomsah, Siti Nur. *“Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Al-Qur’an dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam”*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014.
- Kementrian Agama Republik Indonesia , *Undang Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan: Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2006.
- Khan, D. Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidkan*, .Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Lajnah, Pentashihan. *Mushaf Al-Qur’an, Tafsir Al-Qur’an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Marimba, D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mustari, Mohammad .*“ Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan “*, Depok: Rajawali Printing, 2017.
- Quthb Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: Di bawah Naungan Al-Qur’an*, jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Muliawan, Jasaungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media 2007. 8.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan karakter Pengintegrasian 18 nilai mata pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Noer Aly, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- RI, Departemen Agama. 2009. *Al-Qur’an dan Tafsirnya. Edisi yang disempurnakan*. Jakarta: departemen Agama RI.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syafri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Tim Perumus Revisi, Pedoman Penulisan Skripsi, Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013.

Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar.....*.

Wiyana, Novan Ardy. *Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*, Cet I; Yogyakarta: Teras, 2012.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet I; Jakarta: KENCANA [Divisi dan Prenamedia Group], 2011.

Zubaed, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2011.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website: www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : MOH. IKBAL ABD.KASIM HI. NAHU NIM : 171010159
TTL : PALU, 25-08-1998 Jenis Kelamin : Laki-laki
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (S1) Semester :
Alamat : Btn palupi HP : 081220514677
Judul :

Judul I
TEN COMMANDMENTS DALAM Q,S AL-AN'AM AYAT 151-153 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN
PENDIDIKAN KARAKTER (STUDY TAFSIR AL-MISBAH)

Judul II
Evaluasi program tahfidzul Al-Qur'an siswa kelas 4,5 SDIT insan gemilang

Judul III
Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surah Al Qashash ayat 77


Palu,2020
Mahasiswa,


MOH. IKBAL ABD.KASIM HI. NAHU
NIM. 171010159


Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I: Drs. H. Ahmad Asse. M.Pd.i
Pembimbing II: Dr. H. Muh. Jabir. M.Pd.i

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,


Dr. HAMLAN, M.Ag.
NIP.196906061998031002

Ketua Jurusan,


SJAFRIR LOBUD, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196903131997031003

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
NOMOR : 579 TAHUN 2020

TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan pembimbing proposal dan skripsi bagi mahasiswa;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, maka perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palu;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Nomor 49/In.13/KP.07.6/01/2018 masa jabatan 2017-2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

KESATU : Menetapkan saudara :

1. Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I
2. Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I

sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa :

Nama : Moh. Ikbal Abd. Kasim Hl. Nahu

NIM : 17.1.01.0159

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : TEN COMMANDMENTS DALAM Q,S AL-AN'AM AYAT 151-153 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMEBNTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER (STUDY TAFSIR AL-MISBAH)

KEDUA : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA IAIN Palu Tahun Anggaran 2020

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya

KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 5 September 2020
Dekan,

Dr. Mohamad Idhan, S.Ag.,M.Ag
NIP. 197201262000031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 403/In.13/F.I/PP.00.9/03/2021
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : Undangan Menghadiri Ujian Seminar Proposal Skripsi
Palu, 03 Maret 2021

Kepada Yth.

1. Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I (Pembimbing I)
2. Dr. H. Muh Jabir, M.Pd.I (Pembimbing II)
3. Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M. Pd.I (Penguji)

Di-
Palu

Asslamu Alaikum War. Wab

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang akan di presentasikan oleh :

Nama : Moh. Iqbal Abd Kasim
NIM : 17.1.01.0159
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI-5)
Judul Skripsi : TEN COMMANDMENTS DALAM Q,S AL-AN'AM AYAT 151-153 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER (STUDY TAFSIR AL-MISBAH)

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Ujian Seminar Proposal Skripsi tersebut yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 5 Maret-2021
Waktu : 09.00 Wita - Selesai
Tempat : Ruang Munaqasyah Lt.2 FTIK

Wassalam.

Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Stakir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1 003

Catatan :

1. Pelaksanaan Ujian Proposal Bisa Offline & Online
2. Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:
 - a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal Skripsi).
 - b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi).
 - c. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan
 - d. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
 - e. 1 rangkap Subbag AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
 - f. 1 rangkap untuk ditempel pada papan pengumuman.



BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Jumat, tanggal 5 bulan Maret tahun 2021, telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi :

Nama : Moh Ikbal Abd Kasim
NIM : 17.1.01.0159
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI-5)**

Judul Skripsi : TEN COMMANDMENTS DALAM Q,S AL-AN'AM AYAT 151-153 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER (STUDY TAFSIR AL-MISBAH)

Pembimbing : I. Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I
II. Dr. H. Muh Jabir, M.Pd.I

Penguji : Drs.H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI		
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	88	

Palu, 05 Maret 2021

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI,

Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1003

Pembimbing I,

Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I
NIP. 19621231 199102 1 002



BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Jumat, tanggal 5 bulan Maret tahun 2021, telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi :

Nama : Moh Iqbal Abd Kasim
NIM : 17.1.01.0159
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI-5)

Judul Skripsi : TEN COMMANDMENTS DALAM Q.S AL-AN'AM AYAT 151-153 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER (STUDY TAFSIR AL-MISBAH)

Pembimbing : I. Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I
II. Dr. H. Muh Jabir, M.Pd.I

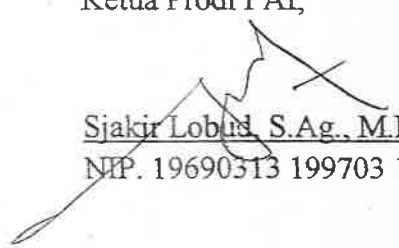
Penguji : Drs.H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	85	The Ten Commandments 10 Day Relevance of Character Pendidikan Karakter (Studi Tafsir Al. Misbah)
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN	80	
3.	METODOLOGI	85	
4.	PENGUASAAN	90	
5.	JUMLAH	340	
6.	NILAI RATA-RATA	85	

Palu, 05 Maret 2021

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI,


Sjakir Lobus, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1003

Penguji,


Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I
NIP. 19640814 199203 1 001



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

BERITA ACARA

· UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Jumat, tanggal 5 bulan Maret tahun 2021, telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi :

Nama : Moh Iqbal Abd Kasim
NIM : 17.1.01.0159
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI-5)

Judul Skripsi : TEN COMMANDMENTS DALAM Q,S AL-AN'AM AYAT 151-153 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER (STUDY TAFSIR AL-MISBAH)

Pembimbing : I. Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I
II. Dr. H. Muh Jabir, M.Pd.I

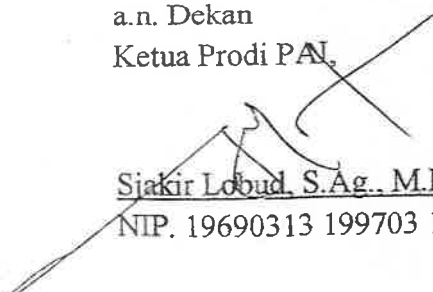
Penguji : Drs.H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

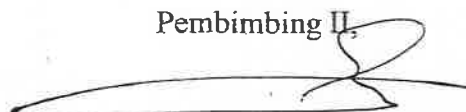
NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI		
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	89	

Palu, 05 Maret 2021

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI


Siakir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1003

Pembimbing II


Dr. H. Muh Jabir, M.Pd.I
NIP. 19650322 199503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU

FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

**DAFTAR HADIR UJIAN PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 2020 / 2021**

Nama : Moh Ikkal Abd Kasim
NIM : 17.1.01.0159
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI-5)
Judul Skripsi : TEN COMMANDMENTS DALAM QS AL-AN'AM AYAT 151-153 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER (STUDY TAFSIR AL-MISBAH)
Pembimbing : I. Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I
II. Dr. H. Muh Jabir, M.Pd.I
Penguji : Drs.H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I
Tgl/ Waktu Seminar : Jumat, 5 Maret 2021/ 09.00 Wita-Selesai

NO	NAMA	NIM	SEM/ JUR	TTD	KET.
1	FITRIANI	181030129	VI / MPI		
2	Nur Anisa	181040073	VI / PGM		
3	Ulfa Saftiri	181040011	VI / PGM		
4	Sri Suryani	181050038	VI / PAUD		
5	Rita H. Ibrahim	181060111	VI / PAI		
6	Dwi Muliw Ulita Brata	181020076	VI / PBM		
7	Muh. Adiyatma Arfan	171160030	VIII / TBI		
8	Musy ASTARIF	171600152	VII / PAI		
9	Mawri	171010153	VIII / PAI		
10	Lele ATUL Mukaromah	171010144	VIII / PAI		
11	INDRIANA	171010145	VIII / PAI		
12	ANGGIYADI	171010130	VIII / PAI		
13	NOVAL KURNIAWAN	171010137	VIII / PAI		
14	ADE MARYAWATI	171010138	VIII / PAI		
15	Rahmalwati	171010141	VIII / PAI		

Palu, 05 Maret 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Penguji,

Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I
NIP. 19621231 199102 1 002

Dr. H. Muh Jabir, M.Pd.I
NIP. 19650322 199503 1 002

Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I
NIP. 19640814 199203 1 001

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Sjafir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1003

**KAKI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

NAMA : Moh. Khalil
NIM. : 17.1010159
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

HARI/TANGGAL	NAMA	JUDULSKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGGAL PEMBIMBING
Seminar 31 Agustus 2020	Lulu - A. Mukoraduma	Penerapan learning to live together dalam pambunutan sikap Peserta didik kelas (x) seputuh di SMA Faruna DIPA Palu	1. Dr. Fatimah Saquni, M.Si 2. Erni Irmayanti S.Pd., M.Pd.	
Seminar 10 Maret 2020	Hasnawati	Peran guru Pendidikan agama Islam dalam memalang dan sosial di dalam belajar peserta didik di SMP Negeri 3 Palu	1. Dr. Hs. Adawiyah Pektalangi, M.Pd 2. Khaeruddin Yusuf, S.Pd., M.Pd.	
Jumat 02 Juli 2021	Musdalifah	Implementasi non-kurikulum dalam meningkatkan kualitas output di SMP Negeri 3 Bawabira	1. Prof. Dr. H. Sagat J. Pettalangi, M.Pd 2. R. Gusnarib - M.Pd	
Senin 05 - Juli - 2021	HIPMA	Studi lapangan peserta didik terhadap manajemen pembelajaran online di SMA Negeri 1 Soruyu kec. Manngu Utara	1. Dr. H. Azma, M.Pd 2. Dr. Elyo., S.Ag., M.Ag.	
Jumat 05/07/2021	Noval Kusnawati	Efektifitas Pictode pada ring guide ferlinga dalam meningkatkan kemampuan literasi Arab pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Soruyu	1. Dr. H. Karmatulloh, M.Ag 2. Uubainun, S.Pd., M.Pd	
Seminar 14 Juni 2021	Rahmad Riyandy	Manajemen Pemberdayaan Disabilitas dalam meningkatkan Pendidikan Islam di SMP/PAIS Al-Muhammadiyah Palu	1. Dr. H. Azma, M.Pd 2. A. Martarua, S.Ag., M.Th.I	
Seminar 19 Juni 2021	Aunggyandi	Efektifitas Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi	1. Pr. Hartono, M.Pd 2. Dr. Erniati, S.Pd., M.Pd.I	
Kamis 1 / Juli - 2021	AL KADRI ANYAS	Kontribusi Taman Bacaan Al-Quran Terhadap Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP 3 Sindue Bab. Donggala	1. Drs. Ranyang, M.Pd.I 2. Drs. H. Moh. Arfan Hatim, M.Pd.I	
Kamis 1 / Juli - 2021	Arifin	Peran orang tua dalam pembinaan akhlak generasi milenial dan peran keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar	1. Drs. Bahdar, M.HI 2. Juharis, S.HS - M.Ag	
Kamis 1 - Juli - 2021	Dinda Hamida	Penerapan Model pembelajaran flipped class room untuk meningkatkan hasil belajar PAI pada peserta didik di masa pandemi	1. Drs. Syahril M.A 2. Subarnis S. Ag. M. Ag	

7 : Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menemuph ujian skripsi

JURNAL KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

Nama

: MOH. IKBAL ABD KAMAR

NIM

: 171010159

Program Studi

: PAI

Judul Skripsi

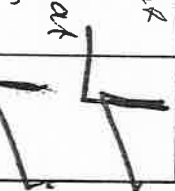
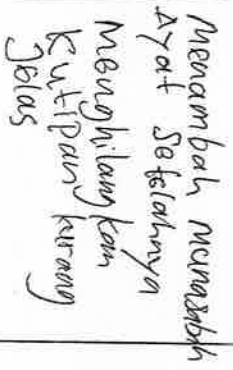
: The Ten Commandment dalam Q.S Al-Ahqaf
Ayat 15-153 dan Pelayanasi terhadap
Pendidikan Karakter

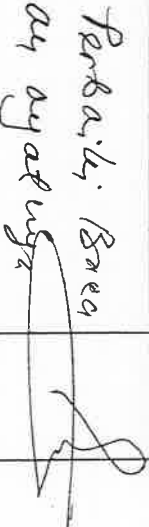

Pembimbing I

: Drs. H. Ahmad ASSO. M.Pd. I

Pembimbing II

: R. H. Moh. Jabir, M.Pd. I

No.	Haril/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1	12 - 7 2021	BAB 1	Memerubah ayat itu di dikem Memerubah ayat dan kutipan	
2	2/7/2021	BAB 3 BAB 2	Memerubah Memerubh Ayat setelahnya Memerubh kema Kutipan kutrang Jelas	

No.	Haril/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	13/7. 21		Perbaiki Bab ay ayatnya	
	14/7. 21		Perbaiki kesimpulannya	

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan

Laporan Penyelesaian Bimbingan dari Dones Pembimbing:

Yth. Ketua Program Studi ... Pendidikan Agama Islam
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
 IAIN Palu

Yang bertanda tangan di bawah ini:


1. Nama : Drs. H. Ahmad Asse, M. Pd. I
 NIP :
 Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I (W/B)
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai : Pembimbing I

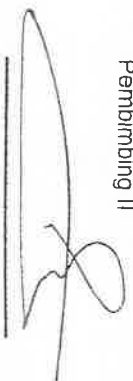
2. Nama : Dr. H. Muk. Jabir, M. Pd. I
 NIP : 19650322 199503 1 00 2
 Pangkat/Golongan : Pembina I/IV-a
 Jabatan Akademik : L. Kepala
 Sebagai : Pembimbing II

Melaporkan bahwa penyusunan skripsi oleh mahasiswa:

Nama : Moh. Iqbal ABD KASIM
 NIM : 1710159
 Program Studi : PAI
 Judul : THE TEN COMMANDMENT DALAM QS AL-AHYAN
 DAN DELAEMANNYA TERHADAP PENYIKATAN KARAKTER

Telah selesai dibimbing dan siap untuk diujikan di hadapan sidang ujian
 munagasyah skripsi.

Pembimbing I

 NIP. _____

Pembimbing II

 Palu, 13 Juli 2021
 NIP. _____

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI



Nama : Moh Iqbal Abd Kasim
Tempat Tanggal Lahir : Palu, 25 Agustus 1998
Agama : Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Nim : 171010159
Alamat : Btn Palupi

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 5 Lolu 2010
2. SMP 15 Palu 2013
3. SMKN Palu 2016
4. IAIN Palu 2017-2021

Riwayat Organisasi

1. LDK Al-Abrar
2. KAMMI

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah

Nama : Abd Kasim (Almarhum)
Pekerjaan : -
Alamat : Btn Palupi
Agama : Islam
Suku : Kaili

2. Ibu

Nama : Gamar Djuhaepa
Pekerjaan : PNS
Alamat : Btn Palupi
Agama : Islam
Suku : Kaili